

## Burung Kertas

“Cinta sejati, adalah seseorang yang rela melepasmu dengan tulus atas kehendakmu. Meski sebenarnya, dia memiliki ribuan cara untuk memiliki, memenangkan, dan mempertahankanmu. Tapi itu bukan berarti dia seorang pengecut, karena sebenarnya ia menghargaimu sepenuhnya sebagai seseorang.”

### #1.

“Tanggal berapa sekarang?” Hikaru memecah kesunyian. Kuhentikan sebentar pekerjaan tugasku, dan menatapnya.

“Memangnya kenapa?”

“Aku tanya, tanggal berapa sekarang? Jawab saja!”

“Dua April. Memangnya kenapa?”

Hikaru meninju telapak tangannya. Ia berdiri dan menatapku. Aku bingung.

“Wah! Artinya, sekarang minggu terakhir musim dingin! Asyik!”

“Lalu?”

Aku tak tertarik. Aku kembali mengerjakan tugas. Hikaru memegang pundakku. Ia menggoncang-goncangkannya.

“Minggu depan musim semi! Minggu depan sudah musim semi!”

“Ya, dan ada apa dengan musim semi? Kenapa kau begitu bersemangat?”

“Tidakkah kau sadari ada yang spesial dan khusus dengan musim semi? Itu saatnya bunga Sakura bermekaran! Pasti asyik! Kita bisa duduk bersantai di bawahnya, sambil ngobrol! Dan, siapa tahu ada cowok!”

“Yah, terserah. Tapi, dari mana kau tahu kata ‘cowok’? Itu ‘kan tidak baku?”

Hikaru tersenyum. “Kau.”

Aku menggeleng. Ada-ada saja Hikaru ini!

“Yah, tapi kata itu jangan kau ucapkan di situasi resmi, ya?”

Aku kembali mengerjakan tugas. Tapi, sepertinya Hikaru belum menyerah.

“Ayolah, Ghita-chan! Di mana semangat musim semi-mu?”

Kusimpan pena, dan menutup kedua buku tugasku. Kutatap Hikaru dengan tajam. Ia masih saja tersenyum-senyum. Seakan-akan mengajakku untuk ikut tersenyum juga.

“Hikaru sahabatku, mana bisa aku memiliki semangat itu? Aku ‘kan ekspat! Orang asing! Kau sudah lupa hal itu, ya?”

“Tapi, kau ‘kan sudah tiga tahun di Tokyo. Selama itu pula, kau ‘kan sudah melewati tiga kali musim semi. Memangnya, ada apa dengan musim semi sampai kau tidak mempedulikannya? Apa tidak ada sesuatu yang menular dan membekas padamu?”

Aku bangkit.

“Ya, ada! Ada yang membekas dari tiga kali musim semi itu. Yaitu, rasa iri! Ya! Aku iri! Aku iri dengan bunga Sakura yang indah dan hanya ada di negaramu! Sementara di negaraku, apa? Bahkan, musim semi pun, aku tak pernah mengenalnya sampai saat ini!”

Hikaru diam tak menjawab.

“Dan juga, aku Indonesian. Kau, Japanese. Kita berbeda! BERBEDA!”

“Lalu? Bukankah banyak juga Indonesian di negara asalmu sana, juga menirukan kami, Japanese?”

Kutarik napas. Kucoba mengontrol emosi.

“Iya, itu benar. Tapi, aku tidak seperti itu. Aku bukan orang-orang seperti itu!”

“Tapi-“

“Sudahlah. Aku tak ingin berdebat lebih panjang lagi. Aku lelah! Aku sudah cukup pusing dengan tugas musim dingin yang setumpuk itu. Jangan kau tambah lagi kepusinganku! Aku mau tidur saja! Selamat malam!”

Kutinggalkan Hikaru sendirian. Aku segera menuju kamarku.

BLAK!

Kututup pintu kamar di belakangku rapat-rapat. Dan kukunci. Kesal. Hatiku gundah. Penuh emosi. Entah, tapi *mood*-ku begitu penuh dengan kemarahan saat ini. Ada apa, ya? Mungkinkah aku home-sick?

Aku seorang mahasiswi sastra Jepang di Tokyo. Kurang lebih, sudah tiga tahun lebih aku meninggalkan tanah air untuk kuliah di sini dengan program beasiswa dan homestay. Selama itu pula, aku belum kembali lagi, dan menemui orang-orang yang kukenal di Jakarta. Orang-orang yang istimewa bagiku. Orang-orang yang berkesan untukku. Karena memang, di Jepang sini mereka tidak ada. Dan, aku terkadang merasa sendirian.

Selama aku di Jepang, aku tinggal di homestay dengan Hikaru. Dia mahasiswi sastra Indonesia di kampus yang sama denganku. Itu sebabnya, aku tak lagi merasa canggung untuk berbicara bahasa Indonesia dengannya. Meski pada awalnya, aku pun heran dan risih karena bisa berbahasa Indonesia bersama seorang *genjuumin* – penduduk Jepang asli.

“Huff...”

Aku menghela napas. Aku masih bersandar di pintu amarku, ketika kuamati sinar bulan yang menerobos masuk jendela terasa begitu menarik perhatianku.

Perlahan, kuhampiri jendela.

Kusibakkan tirai, dan kubuka jendela. Kubiarkan udara malam menyapa wajahku, dan menerobos masuk ke dalam kamarku. Sepi.

Kuhirup napas dalam-dalam.

“Apa benar minggu depan sudah musim semi?”

Kutatap bulan di langit malam. Ia diam. Ia tak menjawab tanyaku. Ia hanya balik menatapku.

“APA BENAR MINGGU DEPAN SUDAH MUSIM SEMI?”

Teriakanku tak berguna. Bulan tetap diam tak menjawab.

Tok-tok!

“Ghita-chan! Kau tidak apa-apa, ‘kan? Kudengar kau berteriak. Ada apa?”

Kutoleh pintu. Pastinya Hikaru masih heran atas reaksiku tadi. Entah, ia merasa kesal juga padaku. Biar saja. Tapi, ia sepertinya ingin mengecek apakah aku baik-baik saja.

“Ada apa?” tanyaku ketika membuka pintu. Hikaru tampak cemas.

“Ak-aku dengar, tadi kau berteriak. Apa kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja. Lalu?”

“Yah, aku ingin minta maaf jika telah menyinggungmu tadi. Maafkan aku.

Aku menyadari kesalahanku. Harusnya aku menghargai pendapatmu juga. Permisi.”

Hikaru membungkukkan badannya, dan berjalan mundur hendak pergi.

Tanganku bergerak dan menahannya.

“Hei, Hikaru...”

Hikaru menatapku.

“Aku yang minta maaf. Seharusnya, aku tidak membentakmu tadi. Tapi, tugas-tugas itu benar-benar,...WOW! Kau tahu, ‘kan? Dan, ada sesuatu yang tak mengenakan dengan tiga kali musim semi-ku di sini. Ada yang begitu mengganjal di hatiku. Entah, mungkin karena rasa iri itu, dan juga aku mulai home-sick.”

“Home-sick? Setelah tiga tahun, kau baru merasa home-sick?”

Aku tersenyum. Mengangguk.

“Yah, mungkin karena aku merasa sebentar lagi aku akan menyelesaikan kuliahku di sini. Jadi, aku sedikit mulai merindukan rumahku – Indonesia.”

“Oh, begitu ya?”

“Yah, kalau kau nantinya pergi ke negeriku, dan juga tinggal tiga tahun untuk sebuah tugas, mungkin kau begitu juga?”

“Oh, ya?”

Diam. Aku tersenyum. Hikaru sungguh besar rasa ingin tahunya.

“Ya.”

“Lalu, apa yang begitu mengganjal di hatimu? Aku tak percaya jika hanya rasa iri. Benar?”

Diam. Aku tak menjawab.

“Yah, belakangan ini pikiranku mulai tak fokus. Sepertinya, akan ada sesuatu. Begitu saja.”

“Dari mana kau bisa tahu?”

“Hmm, mungkin ini yang dinamakan insting wanita. Memangnya kau tidak pernah merasakannya?”

“Aku? Aku tidak pernah merasakannya. Kecuali mungkin.....”

Hikaru tak meneruskan kata-katanya. Ia menunduk. Wajahnya muram.

“Kenapa Hikaru? Ada apa?”

“Ah, tidak. Tidak apa-apa! Tidak apa-apa!”

“Tapi-“

“Sudahlah! Yang penting sekarang sudah tak ada lagi salah paham di antara kita, ya! Dan, bersemangatlah!”

“Baiklah!”

Aku dan Hikaru tersenyum.

“Dan.....”

Aku menunggu.

“Aku masih ingin tahu apa yang mengganjal bagimu. Aku masih heran kenapa bisa menyangkut insting. Memangnya apa? Boleh aku tahu?”

“Yah, kukira kau tidak perlu tahu itu untuk saat ini. Karena aku pun, masih penasaran dengan masalah itu.”

Hikaru tersenyum. Sepertinya terpaksa.

“Jadi,....” aku menunduk, “....Maafkan aku.”

Saat aku bangkit kembali, wajah Hikaru sudah lebih cerah. Senyum mengembang di wajahnya. Matanya berbinar.

“Sudah kuduga jika kebiasaan kami telah menularimu.”

Aku tersenyum mendengarnya.

“Kau curang!”

“Yah, kami memang begitu. Japanese! Kami bisa menulari orang-orang agar meniru kami! Termasuk kau! Dalam beberapa hal, kau sudah meniru kebiasaanku.”

“Ya, dan kau pun meniru beberapa kebiasaanku!”

“Baiklah! Kalau begitu, kita impas!”

Hikaru tertawa. Aku sama halnya.

Malam semakin malam. Menemaniku. Menemani Hikaru. Saling mengisi, saling berbagi. Namun, sepertinya kami masih menyimpang sesuatu untuk kami sendiri. Sesuatu yang kami pikir tak pantas untuk dibicarakan secara gamblang. Yah, setidaknya itu menurutku. *Tapi, apa?*

#2.

“Kamu yakin, ‘Ta dengan semua ini?’” tanya seorang pria padaku. *Sepertinya kukenal, tapi siapa? Di mana?*

“Ya.” jawabku singkat.

“Benar-benar yakin?”

Aku mengangguk kencang. Mencoba meyakinkannya jika aku lebih yakin dari yang ia kira. *Meski sebenarnya...*

“Lalu, kenapa kau juga harus meninggalkanku – Pram, kekasihmu ini?”

*Ya! Pria itu Pram! Kekasihku! Pacarku! Tapi, di mana dia sekarang? Apa kabarnya?*

“Apa linangan air mataku tak cukup bukti bagimu?” aku membentak.

Pram diam. Ia membuang pandangannya dariku.

“Pram...”

Pram diam tak menjawab.

“Pram!”

Perlahan, Pram menoleh. Matanya berkaca-kaca. Aku diam. *Ada apa dengan Pram? Sepertinya ia begitu berbeda.*

Kesibukan bandara Soekarno-Hatta tak mengusik kebekuan kami. Aku menunggu panggilan keberangkatan pesawatku, dan Pram – dia mengantarku. Dia mengantarku sampai aku naik pesawat, dan berangkat. Dia mengantarku karena sengaja aku yang memintanya. Aku tak begitu ingin diantar dengan rama-ramai. Mungkin, dia mengantarku ini, untuk yang terakhir kalinya.

“Aku hanya ingin mengajukan pertanyaan padamu, ‘Ta. Karena, emosiku bercampur aduk saat ini.”



Pram menghela napas. Badannya yang tegap itu, tak berarti jika ia tegar dan tegap. Buktinya kini, matanya berkaca-kaca. *Benarkah?*

“Apakah kita harus berpisah?”

“Tentu!” jawabku segera. “Aku di Tokyo, dan kau di Jakarta. Bukankah itu sudah jelas? Dan, bukankah kau pun sudah kuliah di sini? Atau, kau harus ikut denganku pindah kuliah di sana? Apa aku tidak boleh mengambil kesempatan ini?”

“Bukan itu maksudku!”

Aku diam. Selama dua tahun berhubungan, baru kali ini Pram membentakku. Pastinya, ia begitu emosi saat ini.

Belum sempat Pram melanjutkan kata-katanya, panggilan untuk pesawat penerbanganku diumumkan lewat pengeras suara.

“...Kepada calon penumpang penerbangan ke Tokyo, dipersilakan untuk menaiki pesawat dari Gate Tujuh. Terima kasih.”

Kutatap tiket di tanganku. Berat rasanya untuk pergi. Berat rasanya untuk meninggalkan Pram yang begitu mencintaiku. *Tapi, aku pun ingin menggapai mimpi! Aku ingin mencapai cita-citaku! Ini kesempatanku! Biarkan aku pergi!*

Kutatap Pram. Kini ia sedang menunduk ke lantai. *Apakah hatinya begitu terluka?*

Aku memeluknya.

“Ketahuilah sesuatu, Pram...Aku tahu ini menyakitkan, tapi sejujurnya aku pun tak ingin meninggalkanmu.”

“Lalu kenapa kau ingin agar hubungan kita berakhir juga?”

Kulepas pelukan. Kusentuh pipinya dengan hangat. Segera, ia menyambut dengan jemarinya. Matanya terpejam. Seakan-akan ingin mengingat teguh sentuhan jemariku.

“Aku takut, kejauhan membuat kita tersiksa. Siapa yang benar-benar tahu, apa yang masing-masing kita lakukan setiap saatnya? Apa kau kuat, Pram? Apa kau bisa, Pram?”

“Harusnya tak perlu kau ragu dan tanyakan lagi, Ta! Dua tahun hubungan kita, apa itu tidak cukup?”

Aku diam. Aku tak berani menjawab. Aku tahu ia benar. Selama dua tahun ini, ia selalu ada untukku. Sabar, mengerti, setia, mendengarkanku, dan mendukungku. Hanya, aku saja yang kurang pandai mensyukuri kehadirannya. *Kau mungkin bisa, Pram! Tapi aku tidak! Aku tak mau terbebani dengan pikiran itu! TIDAK!*

Panggilan pesawatku kembali terdengar. Kulihat, Pram masih menatapku. Ia seperti menunggu sesuatu. *Apa?*

*Aku tak bisa! Aku tak bisa lagi! Aku harus pergi! AKU HARUS PERGI!*

Aku bangkit. Pram masih duduk, dan menahan tanganku.

“Aku harus pergi.”

Pram melepas tanganku. Ia berdiri di sampingku.

Hening. Aku tahu nantinya penyesalan pun akan mendatangkiku. Tapi setidaknya, ini jalan yang terbaik. *Benarkah?*

Kesibukan bandara terabaikan. Kami larut dalam pandangan.

“Ini. Ini untukmu. Ambillah.”

Aku memandang heran ke telapak tangan Pram di depanku. Dalam sekejap, sudah bertengger sesosok burung terbuat dari kertas. Ribuan tanya bermunculan.

*Sulapkah?*

“Untuk apa ini?”

Pram tersenyum. Sedihnya tak tampak. Hilang.

“Untuk harapan, dan juga mimpi.”

Aku heran. *Apa hubungannya burung kertas dan harapan? Apa hubungannya burung kertas dengan mimpi? Kapan Pram membuatnya? Bagaimana bisa Pram berubah sebegitu cepatnya?*

“Ayo, ambillah!”

Perlahan, aku mengambilnya. Kubiarkan sementara ia bertengger di telapak tanganku, sebelum akhirnya masuk ke dalam saku jaketku.

“Nah, kalo gini berarti sudah selesai.”

Pram mengambil jaketnya dari kursi tunggu. Ia lalu berbalik. Ia meninggalkanku. Ia pergi tanpa kecupan di dahiku seperti yang biasa ia lakukan.

*Pram pergi? Meninggalkanku?*

“Hei, Pram! Kau mau ke mana?”

Pram berhenti. Ia menatapku.

“Aku tak mau bersedih saat berpisah denganmu. Jadi, lebih baik aku tak melihat kepergianmu, dan aku harus merelakanmu! Toh, walaupun jodoh, kita pasti akan bertemu lagi, bukan?”

“Tapi-“

“Sudahlah! Aku mengerti! Kau tak perlu lagi menjelaskan, atau nanti air matamu tumpah! Ingat saja, jika aku mendukungmu! Aku selalu mendukungmu! Meski, itu memang menyakitkan bagiku. Tapi, teruslah maju! Kepakkan sayapmu! Terbang tinggi, cintaku! Aku akan selalu ada untukmu di sini! Menanti saat kau kembali.

Pram tersenyum. Ia sepertinya menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Ia berbohong, mencoba membuatku lega, dan tenang. *Sebegitunya-kah Pram tersakiti olehku?*

“Tapi-“

Pram menempelkan jarinya ke bibir, dan melambaikan ciuman perpisahan.

Aku hanya bisa diam.

“Terima kasih!”

Pram mengacungkan jempolnya.

“Aku mencintaimu!”

“Aku mencintaimu juga! Aku akan setia menunggumu di Jakarta! Selamat jalan! Sukses selalu!”

Pram kemudian berbalik. Jalannya tegap, membelah kesibukan bandara.

Syukurlah, Pram tak apa-apa. *Benarkah?*

Aku berbalik, dan langsung menuju Gate Tujuh. Kuserahkan tiketku kepada petugas, dan bergegas untuk naik pesawat dan berangkat ke Tokyo.

KRIING!

Jam weker menggugahku dari tidur yang lelap. Kubuka mata. Kugapai-gapai meja.

KLIK!

Jam wekerku mati. Rasa pusing langsung menyergap kepalaku. Dalam gelap kamarku, kupejamkan mataku kembali. *Pram.*

*Hmm, aneh sekali mimpiku tadi. Kenapa aku memimpikan Pram? Ada apa? Apa ada sesuatu dengannya? Pram. Bagaimana kabarnya sekarang, ya? Pastinya ia sudah tingkat dan menyusun skripsi, aau justru ia sudah lulus jadi insinyur. Oh, Pram. Kenapa tiba-tiba aku memikirkanmu?*

Aku turun dari ranjang. Kubuka jendela. Udara pagi menerobos masuk. Sejuk! Mentari pagi membagi kehangatannya padaku. Sedikit es sisa musim dingin masih tersangkut di beberapa ranting pohon. Burung-burung berkicau riang.

Kuturuni tangga menuju dapur. Terdengar seperti ada orang yang sedang memasak. *Siapa yang sedang memasak? Masa' Hikaru?*

Perlahan, aku berhenti sebentar dan diam. Kucoba menebak-nebak siapa yang sedang memasak. *Apa benar Hikaru?*

#3.

Aku mengendap perlahan. Kuintip dapur. *Benar saja! Hikaru memasak!*

“Kau memasak, Hikaru?”

Hikaru menoleh.

“Ya, aku memasak. Kenapa? Heran, ya?”

“Hihi, aku baru tahu kau bisa masak. Tiga tahun aku di sini, baru sekali ini aku melihatmu memasak. Ada sebab apa?”

“Ini sebagian dari semangat musim semi-ku! Dan juga, aku sedang penasaran saja. Aku ingin tahu rasanya memasak sepertimu. Ternyata, susah juga, ya?”

“Nah, baru tahu kau!”

“Dan juga, aku ingin mencoba beberapa resep yang kau biasa buat. Itu semua terasa lezat sekali di lidahku. Siapa tahu, saat menikah nanti suamiku memintaku untuk memasak. Kalau tidak bisa memberi variasi masakan, bisa-bisa suamiku nanti berpaling. Gawat kalau begitu!”

Aku tersenyum. Lucu juga mendengar kata ‘suami’ dari seorang Hikaru. Terlebih, selama ini aku belum pernah melihatnya berkencan dengan seorang lelaki.

*Atau jangan-jangan, sudah? Atau, saat ini ia sedang jatuh cinta?*

“Suami?”

“Ya. Suami. Aruji. Otto.”

“Hmm, Aruji – artinya suami. Otto – artinya suamiku.”

“Wah, kau semakin pintar saja, Ghita-chan!”

“Yah, sudah seharusnya, bukan?”

Hikaru tersenyum. Ia kembali meneruskan memasak.

“Memangnya apa sih, yang sedang kau masak?”

“Yah, aku menyebutnya telur aduk.” ucap Hikaru sambil terus memasak.

Aku geli. “Apa? Telur aduk?”

“Ya. Telur aduk! Telur aduk.”

Kuambil sendok. Hikaru sementara berhenti memasak. Ia membiarkanku mengambil sesendok masakannya. Kumasukkan ke mulut, dan mulai merasakannya.

“Uh! Terlalu asin!”

“Masa’ iya?”

“Ya! Coba kau rasakan sendiri!”

Hikaru mencicipi masakannya juga. Ia lalu menyeringai.

“Wah! Asin sekali! Kau benar!”

Hikaru mematikan kompor. Ia salah tingkah.

“Kok bisa, ya? Padahal, garamnya tidak banyak!”

“Memangnya, kau masukkan berapa banyak?”

“Tiga sendok teh.”

Aku tak kuasa untuk menahan tawa.

“Ha..Ha..Ha!”

Hikaru heran menatapku.

“Ada apa? Memang, salah ya?”

“Aduh, Hikaru..Hikaru..Tiga sendok teh itu kebanyakan! Satu sendok saja, sudah asin! Apalagi tiga?”

Hikaru diam. Wajahnya berubah masam.

“Dan lagi, namanya itu telur orak-arik. Bukan telur aduk!”

Wajah Hikaru bertambah masam. Cemberut. Aku tenggelam dalam tawa.

Diam-diam, aku mengagumi semangatnya untuk bisa memasak meski akhirnya gagal.

“Sudahlah, Hikaru. Tetap bersemangat, ya!”

Diam. Hikaru sepertinya kesal. Tapi, aku yakin ia kesal karena masakannya terlalu asin dan bukannya karenaku.

“Yah! Kenapa bisa seperti ini, ya?”

“Satu kata untukmu. Keiken. Pengalaman.”

“Huh!”

Kutinggalkan Hikaru yang masih penasaran di dapur. Aku ingin segera membersihkan diri dan pergi ke kampusku.

Jalanan kota Tokyo sudah ramai saat aku keluar rumah. Aku langsung berjalan menuju stasiun kereta terdekat. Aku berangkat sendiri pagi ini, karena Hikaru masih di rumah dan terus bereksperimen dengan ‘memasak’-nya.

Stasiun dipenuhi oleh orang-orang yang tinggal satu lingkungan denganku dan sekitar stasiun ini. Kami semua menunggu kereta yang akan membawa kami ke pusat kota, dan tempat aktivitas kami masing-masing. Tak lama, aku mendengar sebuah bunyi yang cukup kukenal. Kereta datang.

Pintu kereta terbuka. Masih kosong. Aku leluasa masuk dan duduk tanpa berdesak-desakkan karena orang Jepang sangat tertib. Seorang wanita tak kebagian kursi. Ia berdiri di depanku. Dari penampilannya, aku menebak jika ia adalah seorang karyawati bank. Mungkin, ia salah seorang pejabat di bank tempat kerjanya. Karena, selain penampilannya sangat rapi, tindak-tanduknya juga mengatakan demikian.

Samar-samar, kudengar percakapannya dengan seseorang di teleponnya saat kereta mulai melaju.

“Iya, kau benar! Rencananya, delegasi mereka akan tiba besok lusa. Empat orang kalau tidak salah. Mereka akan uji materi dengan kita. Apa? Apa maksudmu dengan kita belum siap? Bukankah sudah aku jelaskan sejak tiga hari yang lalu



padamu dan juga tim? Pelayanan kita ini, pelayanan terbaik di Tokyo! Jangan sampai reputasi itu harus jatuh hanya karena kita belum siap! Kalian punya dua hari lagi untuk bersiap. Atau kalau tidak, kita semua akan dipecat!

“Ya, aku tahu itu. Aku tahu reputasi mereka memang terkenal gengsi dan pilih-pilih. Tapi, kita harus bisa meyakinkan mereka agar mereka memilih kita! Kita harus bisa jadi partner mereka! Harus!”

Tak lama, kereta berhenti di stasiun berikutnya. Sambil tetap menelepon, wanita itu bersiap turun.

“Ya, baiklah! Ayo kita usahakan, agar kita yang memenangkan tender itu! Nanti, masalah pembiayaan yang pasti, kita susun belakangan bersama mereka. Sudah dulu! Aku harus segera turun dari kereta dan mencegat taksi! Nanti kita lanjutkan di kantor, setelah aku tiba!”

Begitu pintu membuka, wanita itu turun. Iseng, aku memperhatikannya lewat jendela. Langkahnya begitu terburu-buru untuk segera keluar dari stasiun. Sibuk sekali wanita itu! Jabatannya apa, ya?

Perlahan, kereta kembali berjalan. Mengantarku ke dua stasiun lagi sebelum aku kemudian turun untuk ke kampus.

“Selamat pagi, Ghita-chan! Apa kabarmu? Mana Hikaru?” Reiko menyapaku saat aku masuk ke gedung kuliah.

“Pagi juga, Reiko. Aku baik-baik saja. Hikaru? Dia masih asyik memasak di rumah!”

“Apa? Hikaru memasak? Sejak kapan? Bukankah dia tak bisa memasak? Itu bisa jadi bahan bicara baru!”

“Ya, dia memang tidak bisa, sampai tadi pagi.”

“Lalu?”

Kami sampai di depan ruang kuliah. Kupegang pintu, dan perlahan membukanya.

“Yah, kau tahu bagaimana hasil masakan pertama seseorang yang tidak bisa serta baru bisa masak, ‘kan?”

Reiko mengekeh.

“Sudahlah, lupakanlah ucapanku. Jangan kau ganggu dia, ya kalau bertemu nanti? Kasihan, dia.”

“Beres!”

Ruang kuliah 17 sudah setengah terisi. Aku mengambil bangku di depan. Reiko duduk di belakangku. Kukeluarkan beberapa buku dan alat tulis.

Pak Yuji – dosen sejarah budaya, muncul dari pintu. Ia langsung menuju meja di tengah ruangan. Ia mengeluarkan beberapa buku, dan kertas. Kertas? Jangan-jangan quiz!

“Selamat pagi, semua!”

“Pagi!” kami semua menjawab sapaan Pak Yuji.

“Baiklah, hari ini kita quiz!” ucap Pak Yuji dengan logat Kansai-nya yang kental.

Beberapa dari kami langsung menggerutu pelan. Aku pun heran mendengar pemberitahuan dari Pak Yuji jika hari ini langsung quiz.

“Ya, saya harap meja kalian sudah bersih dan hanya ada pulpen, ketika kertas soal ini sampai pada kalian. Kalian semua punya waktu dua jam penuh untuk mengerjakannya.”

Pak Yuji langsung membagi-bagikan kertas soal. Sambil menyingkirkan barang-barang dari atas meja, aku menerima selebar soal dan membacanya dengan seksama. Waduh! Kok soal-soalnya susah, sih?

“Waktu dimulai, dari sekarang! Selamat mengerjakan!”

Pak Yuji menatap arlojinya. Ia lalu mengambil bangku, dan duduk di dekat pintu sambil membaca buku.

Duh! Kok, soalnya susah, sih? Kok aku nggak ada yang tau jawabannya, ya?

## #4.

Matahari bersinar hangat karena musim dingin sudah akan berlalu. Taman kampus terasa begitu ramai saat aku keluar dari gedung kuliah. Padahal, sebenarnya Sakura saja belum bermekaran. Apa ini semangat orang Jepang dalam menyambut musim semi seperti Hikaru semalam? Apa ini alasan muda-mudi kampusku berkumpul di sekitar taman? Tetap saja, meski sudah tiga tahun aku menimba ilmu di sini, aku tak juga mengerti.

“Ghita-chan! Ghita-chan!”

Aku berhenti. Menoleh. Yamada – mahasiswa teknik di kampusku berlari mendekat. Aku mengenalnya saat tiba-tiba saja ia datang ke homestay dan mencariku, sekitar setahun yang lalu.

Saat itu, ia memperkenalkan dirinya dan memberitahu maksud kedatangannya adalah untuk meneliti kinerja mahasiswa asing di Tokyo. Dan, dengan senang hati aku membantunya. Dan setelahnya, kami masih tetap berhubungan baik.

Yamada sampai di depanku. Napasnya terengah-engah.

“Tahukah kau, kalau akhiran –chan itu hanya untuk anak kecil? Dan aku heran, kenapa sih, kalian – teman-temanku justru memanggilku begitu? Padahal, aku ‘kan sudah besar, lho!”

“Maaf, itu sudah jadi kebiasaan.”

“Tapi-”

Yamada mengangkat tangannya, mengisyaratkanku untuk berhenti.

“Aku ada kabar untukmu. Mungkin berguna.”

“Apa?”

“Sebentar...”

Yamada mengeluarkan secarik kertas dari tasnya. Ia menyerahkannya padaku. Aku mengambilnya. Membaca tulisannya dengan cukup teliti.

“Universitas kita, akan didatangi beberapa insinyur terbaik dari Indonesia – negaramu! Mereka adalah para lulusan terbaik di bidangnya masing-masing. Rencananya, jika tidak ada halangan, mereka akan kuliah Master di sini, saat musim gugur nanti.”

“Kapan mereka datang ke sini?” tanyaku sambil membaca kertas pemberitahuan itu.

“Tiga hari lagi. Tapi, mereka akan tiba di Tokyo besok malam.”

“Kau tahu siapa saja orang-orangnya?”

Yamada menggeleng.

“Maaf, aku tidak tahu. Panitia sengaja menyembunyikan identitas mereka. Yang aku tahu, hanyalah bidang-bidang mereka.”

“Apa saja?”

“Mesin, Elektro, Sipil, Arsitektur, Kimia, dan Informatika.”

Mesin? Bukankah dulu Pram kuliah itu juga? Apa? Lagi-lagi Pram!

“Ghita-chan, kau tidak apa-apa?”

Lamunanku buyar.

“Yah, tidak apa-apa. Hanya saja, aku berpikiran kok tumben sekali ada kegiatan seperti ini. Memangnya, mereka seberapa pintarnya sehingga bisa kemari?”

“Aku tidak tahu.”

Yamada melirik arlojinya.

“Sudah dulu, ya! Aku masih ada jam kuliah. Aku permisi dulu!”

“Eh, kertas ini bagaimana?”

“Sudah! Simpan saja! Itu untukmu!”

“Terima kasih!”

Yamada tersenyum dan berbalik. Ia bergegas menuju gedung kuliah tekniknya yang letaknya agak jauh.

“Apa itu?” tanya sesosok suara di sampingku. Aku menoleh.

“Hikaru! Sejak kapan kau datang? Tadi kita quiz Pak Yuji, lho!”

“Yah, biar saja. Aku tak peduli. Itu apa?”

Hikaru menunjuk kertas yang diberi Yamada tadi.

“Ini? Ini dari Yamada. Pemberitahuan tentang kunjungan insinyur dari negaraku – Indonesia.”

“Wah, tumben sekali. Coba kulihat!”

Hikaru mencomot kertas di tanganku. Ia membacanya.

“Wah, bagus ini! Kau bisa bertemu dengan teman sebangsamu!”

“Hei! Aku juga sering bertemu jika ada acara di KBRI, lho!”

“Ya, itu aku tahu. Maksudku, teman sebangsa yang asli dan baru datang dari Indonesia. Mereka tentunya Indonesian yang masih segar dan belum terpengaruh.”

“Apa maksudmu?”

“Yah, mereka tentunya lebih tahu kondisi terkini, dan juga membawa informasi yang lebih akurat daripada teman-teman di KBRI-mu itu.”

“Oh.”

“Kau lapar?”

“Lumayan.”

“Ya sudah! Ayo, aku traktir makan!”

“Sebentar, kita beli makanan jadi ‘kan?”

Hikaru menatap tak mengerti. Tapi kemudian, ia tersenyum.

“Sudahlah, kamu jangan khawatir. Aku juga kapok dengan tadi pagi.”

“Baguslah. Ayo pergi!”

“Lain kali, lebih baik kau saja yang terus memasak untuk kita di rumah.”

“Memangnya kenapa?”

“Lebih terjamin!”

“Enak saja, kau!”

Kucubit pinggang Hikaru yang kemudian balas mencubitku.

#5.

Malam sudah menjelang ketika pesawat yang kutumpangi mendarat di Bandara Narita. Aku pun turun, dan segera mencari koper.

Terminal kedatangan begitu ramai malam itu. Sepertinya sedang ‘musim kedatangan’ di sini. Entah, tapi ternyata anggapan Narita sebagai salah satu bandara terbaik di dunia, ada benarnya juga. Kenapa? Karena sepertinya bandara ini tak pernah sepi! Aku pun segera menuju lobby untuk menunggu jemputan seperti yang telah diinstruksikan.

Seorang wanita muda berdiri dekat lobby. Mukanya tampak lelah, tapi tangannya masih semangat memegang plang bertuliskan namaku. Ghita Amadela – Indonesia.

Aku mendatangnya.

“Itu aku, Ghita Amadela, dari Indonesia. Salam kenal!” ucapku dalam bahasa Jepang yang patah-patah. Sebelumnya, aku memang sudah kursus bahasa Jepang sebelum berangkat.

“Maaf?” jawabnya justru dalam bahasa Indonesia. Aku tersentak. Tak fasih memang, tapi cukup lancar.

“Kau, bisa bahasa Indonesia?”

“Ya. Perkenalkan, aku Hikaru Shirogawa. Mahasiswi Sastra Indonesia di Tokyo University. Aku menjadi homestay-mu di sini. Salam kenal.”

Hikaru membungkukkan badannya. Kemudian, ia menyodorkan tangannya. Mengajak bersalaman. Pantas saja bisa bahasa Indonesia! Lha, kuliahnya sastra Indonesia!

Segera, kusalami tangannya.



“Jadi, homestay-ku kamu?”

“Ya. Memang kenapa?”

“Tidak. Aku kira homestay-ku bukan mahasiswa juga.”

“Lalu? Kau kecewa?”

“Oh, jelas tidak sama sekali! Aku justru senang! Jadi, aku bisa lebih cepat adaptasi dan bergaul! Aku harap, kita nantinya bisa saling membantu. Mohon kerjasamanya!”

Hikaru tersenyum.

“Baiklah. Baguslah kalau begitu. Sini, kubantu mengangkat kopermu! Tentunya, kau ingin cepat sampai di rumah, dan beristirahat, bukan? Perjalanan ini, panjang dan melelahkan, ya?”

Belum sempat aku menjawab, Hikaru sudah mengambil koperku. Ia menariknya. Aku mengikutinya dari belakang.

“Di rumah nanti, kita tinggal dengan siapa lagi?”

“Hanya berdua.”

“Berdua dengan siapa lagi?”

“Tidak. Berdua – hanya kau dan aku. Begitu.”

“Apa? Hanya kita berdua saja?”

“Ya.”

“Tapi, bukannya homestay itu biasanya dengan satu keluarga?”

“Harusnya begitu, tapi untuk beberapa hal, itu bisa diacuhkan dan dilanggar.”

“Memangnya, kenapa?”

“Nanti kujelaskan setelah sampai di rumah, ya? Sekarang, kita panggil taksi dulu, okay?”

Aku diam menurut. Tak terasa, kami sudah berada di luar bandara. Hikaru melambaikan tangannya, dan sebuah taksi datang mendekat.

“Masuklah.”

Kubuka pintu, dan masuk. Hikaru menyuruh sopir untuk membuka bagasi. Kemudian, ia memasukkan koperku ke dalam bagasi. Tak lama, ia menyusul masuk dan duduk di sebelahku.

“Tokyo, Distrik Yamaguchi!” serunya pada sopir.

Tak lama, taksi mulai bergerak perlahan menuju distrik Yamaguchi.

Tak sengaja, aku menyentuh sesuatu yang menyembul dari balik saku jaketku. Kurogoh, dan kukeluarkan isinya. Burung kertas dari Pram.

“Hei, apa itu? Bukankah itu pe-pa-tori?”

Diam. Aku heran. Tak mengerti.

“Pe-pa-tori, apa itu?”

“Pe-pa-tori. Burung kertas. Dari mana kau mendapatkannya? Kau membuatnya sendiri?”

“Oh. Aku mendapatkannya dari pemberian saat akan berangkat tadi di Jakarta.”

“Siapa yang memberimu?”

“Seseorang. Seseorang yang kutinggalkan dengan luka di hatinya.”

“Oh, pasti pacarmu, ya?”

“Ya, begitulah.”

“Lalu, apa kalian masih berhubungan?”

“Aku memutuskannya.”

“Kenapa? Apa dia kurang baik untukmu? Kalian sudah berhubungan berapa lama?”

“Dua tahun.”

“Ha? Dua tahun? Lalu kenapa? Ada apa?”

Aku diam. Ternyata, Hikaru ini ‘rasa ingin tahu’-nya besar juga!

“Bukan karena apa-apa. Dia baik sekali padaku. Hanya saja,..”

“Apa?”

“Jarak ini yang membuatku memutuskannya. Aku tak mau dia menderita karena aku jauh di sini. Lebih baik, kulepas dia. Biarkan ia bahagia dengan seseorang yang dekat dengannya. Daripada, dia menungguku dengan perasaan yang tak menentu.”

“Apa dia menerima?”

“Awalnya tidak.”

Aku diam dulu. Mengatur napas dan emosi.

“Tapi akhirnya dia mau menerimanya. Meski sebenarnya, aku tahu hatinya terluka.”

“Lalu?”

“Lalu, ia memberiku burung kertas ini. Ia bilang, ‘..ini untuk harapan dan mimpi..’ Aku sendiri tak mengerti apa maksudnya.”

Hikaru tersenyum. Ia memegang pundakku.

“Percayalah, kau akan mengerti setelah kau kuliah di sini. Aku janji.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Maksudmu, kau tahu artinya?”

Hikaru tersenyum. Kali ini senyumannya misterius.

“Sudah, ah. Lebih baik kau artikan dan cari sendiri! Atau, nantikan saja saatnya!”

Sopir taksi berbelok di sebuah tikungan. Hikaru langsung mendekati sopir itu, dan menyuruhnya untuk berhenti.

“Pak, rumah di ujung kiri!”

Tanpa banyak bicara, sopir itu melajukan taksi dan berhenti di depan sebuah rumah yang ditunjukkan oleh Hikaru tadi. Sudah malam. Jalanan sekitar sepi.

“Ayo! Kita sudah sampai!”

Hikaru membayar sopir itu. Ia mendului turun. Aku turun setelahnya. Ia membuka bagasi, dan mengeluarkan koperku.

“Selamat datang di rumah!”

Aku menatap bangunan berlantai dua di depanku. Tak mewah memang, tapi cukup megah untuk ukuran rumah orang Jepang. Bergaya Victorian, bangunan itu terlihat gagah dibanding rumah-rumah di sekelilingnya. Padahal kukira, aku akan tinggal di rumah tradisional Jepang! Ternyata...

“Ayo masuk! Jangan sungkan!”

Kulangkahkan kakiku memasuki pekarangan rumah. Wah, ini dia! Homestay-ku dimulai! Kuliahku segera dimulai!

“Ghita-chan! Bangun! Bangun, Ghita-chan!”

Seseorang mengguncang-guncang tubuhku. Pandanganku gelap. Apa aku tertidur?

“Ghita-chan! Kau semalam kurang tidur, ya?”

Kubuka mata. Pandanganku kabur. Ternyata, aku tertidur di meja.

“Ghita-chan!”

“Iya!” kataku sambil menegakkan tubuh. Pegal.

Kutoleh Hikaru di sampingku. Wajahnya tampak khawatir.

“Kau kurang tidur, ya?”

“Ah, tidak juga.”

“Lantas, kenapa saat sampai di sini setelah makan dari kantin tadi, kau langsung mencari meja dan terlelap?”

“Entahlah. Aku juga bingung.”

“Apa semua Indonesian sepertimu ini?”

“Tidak semua. Hanya sebagian kecil.”

Hikaru mengangguk-anggukkan kepala.

“Ini juga, mungkin sepertinya pelampiasanku atas tugas musim dingin kemarin. Padahal, kau juga tahu ‘kan kalau aku paling susah tidur? Apalagi siang hari seperti ini?”

“Ya, aku tahu.”

Hikaru melihat arlojinya. Setumpuk buku berada di dekatnya. Ruang perpustakaan mulai sepi dari pengunjung yang lalu lalang di sekitar rak.

“Sudah sore. Waktunya pulang.”

“Memang, kau tidak ada kuliah hari ini?”

“Sebenarnya ada. Tapi, aku sedang malas dan ingin bolos saja, hari ini. Hitung-hitung refreshing daripada aku jenuh.”

“Oh, pantas tadi kau tak peduli saat kubilang Pak Yuji mengadakan quiz.”

“Ah, santai saja. Besok-besok aku masih bisa quiz dengan cara ikut di kelas lain, ‘kan?”

“Ya, kau benar.”

Diam. Aku heran menatap Hikaru. Belakangan ini, ia berubah. Mulai dari memasak, sampai bolos kuliah. Ia berbeda sekali. Ada apa? Apa karena malam itu?

“Ya sudah! Ayo kita pulang! Nanti keburu gelap!”

“Baiklah!”

Aku mengekor di belakang Hikaru. Kami melewati meja-meja yang sebagian besar sudah kosong. Hanya beberapa yang terisi. Itu pun tak penuh. Hanya ada satu-dua orang yang masih bertahan.

Angin bertiup kencang saat Hikaru membuka pintu perpustakaan. Musim dingin masih menyisakan beberapa hari lagi sebelum masuk musim semi. Sambil berjalan, aku berpikir. Kenapa tadi aku mimpi pas pertama kali datang ke Jepang, ya? Apa artinya? Baik? Atau buruk?

## #6.

Hikaru membuka pintu rumah, dan masuk. Ia melempar kunci ke mangkuk di dekat pintu, dan melempar mantel ke tiang gantungan. Sambil hendak melepas sepatu, ia menolehku.

“Kau tidak masuk?”

Aku masih diam berdiri di pekarangan. Memandangi rumah, seakan aku belum pernah memasukinya. Seakan ada kekuatan magis yang menahanku agar tetap berada di luar rumah.

“Ternyata, rumah kita ini, banyak perubahannya!”

“Apa maksudmu?”

Hikaru tak jadi melepas sepatunya. Ia mendekatiku. Ia melihat ke arah yang sama denganku. Titian atap yang warnanya berubah, dan kusam. Legam.

“Seingatku dulu, waktu pertama kali aku ke sini malam itu, warna titian atap ini belum begitu kusam seperti ini. Belum begitu legam seperti ini.”

“Ya. Kau benar. Begitu juga kamu.”

Heran. Aku menoleh pada Hikaru yang masih memandangi titian.

“Apa maksudmu? Memangnya aku juga berubah kusam dan legam?”

Hikaru menolehku sambil tersenyum.

“Bukan itu. Maksudku, sudah tiga tahun kau di sini. Artinya, kau akan segera wisuda, dan pulang ke negara asalmu – Indonesia. Benar begitu, bukan?”

“Lho, bukankah kau pun begitu?”

“Memang. Tapi, setidaknya kau bisa keluar negeri ini. Bisa pergi ke tempat lain daripada di sini. Tapi aku? Aku tak ke mana-mana. Aku masih saja berdiam di kepulauan Jepang ini.”

“Tapi, kau ‘kan tidak asli Tokyo. Kau ‘kan asli Kobe. Kau bisa pulang ke sana setelah lulus nanti. Tidakkah kau ingin pulang?”

Hikaru diam. Ia menarik napas. Aku merasa tak enak. Aku merasa bersalah.

“Maaf, bukan maksudku-”

“Tidak apa-apa. Kau mengatakan yang sebenarnya. Kau mengatakan sesuatu yang dulu kuungkapkan padamu, saat kau baru sampai di sini pertama kali.”

“Ya, itu aku tahu. Dulu, kau utarakan alasanmu menjadi homestay-ku.”

“Benar. Itu aku lakukan, agar aku bisa pergi dari Kobe. Aku ingin menjelajahi dunia selain Kobe. Aku ingin mengenal dunia! Dan, aku ingin dunia pun mengenalku!”

“Dan dengan jadi relawan homestay, kau bisa keluar dari Kobe, bertemu teman dari lain bangsa dan negara. Dan, kau pun mengenali mereka seperti mereka mengenalimu. Dan, akulah yang beruntung itu.”

Hikaru tersenyum. Aku senang melihatnya.

“Tapi, aku masih tak habis pikir, bagaimana kau bisa mendapatkan rumah sebesar ini untuk homestay?”

“Memangnya?”

“Yah, setahuku rumah untuk homestay itu, tak terlalu besar seperti ini. Apalagi, hanya ditinggali oleh dua orang. Serta biasanya, ditinggali bersama satu keluarga.”

“Hal itu sudah aku ungkapkan dulu saat pertama kali kau sampai di sini, bukan?”

“Yah, memang benar. Aku tahu kau sendiri yang mengajukan agar sendirian saja menjadi homestay mahasiswa asing. Berani sekali! Untung saja kau mendapatkan aku.”



“Bagaimana bisa aku beruntung?”

“Yah, kau tahu sendiri. Kau cukup terbantu oleh kehadiranku yang bisa mengurus rumah.”

Hikaru tersenyum. Ia tersipu. Malu. Mukanya merona.

“Tapi, aku masih penasaran dengan rumah ini. Dari mana kau mendapatkannya?”

Hikaru diam. Ia hanya mendelik. Senyumnya misterius.

“Itu, rahasia!”

Kamarku terasa sepi dan dingin malam ini. Jam dinding menunjukkan jam dua belas. Pasti, Hikaru sudah terlelap di kamarnya. Padahal – dulu, biasanya kami masih menggosip sambil bergadang.

Sekarang, Hikaru berbeda!

Ah, tapi sudahlah. Lebih baik kunikmati saja sinaran bulan dari balik gelapnya kamarku. Mungkin, dengan kesendirian ini, bisa kuambil sesuatu yang berharga. Bisa kupetik sesuatu untuk diriku sendiri.

Tiba-tiba, aku teringat dengan perkataan Yamada tadi sore. Beberapa insinyur akan datang dari Indonesia! Siapa saja? Adakah Pram? Pram? Kenapa muncul Pram? Lagi-lagi Pram!

Aku menegakkan diri dengan bersandar pada dinding. Kenapa tiba-tiba muncul Pram kembali? Memangnya, Pram sudah lulus? Bagaimana kabarnya? Apakah ia masih mengingatku?

Aneh.

Kuraih tas, dan kukeluarkan kertas pengumuman yang diberikan Yamada tadi. Kubaca berulang-ulang, di balik keremangan. Adakah Pram di antara mereka?

Selintas, pikiran itu mengganggu. Kulempar kertas itu sampai menghilang dalam gelap. Kurebahkan diriku lagi. Kucoba mengalihkan pikiranku. Tapi, tetap saja aku tidak bisa.

Pram. Lagi-lagi Pram. Ada apa sebenarnya dengan Pram? Bagaimana kabarmu, Pram?

Sudah siang ketika akhirnya aku membuka mata. Tidurku nyenyak sekali, sampai-sampai aku tak mendengar bunyi weker. Atau, memang wekerku tak menyala?

Kutengok jam dinding. Sudah jam sepuluh. Untunglah, hari ini aku tak ada kuliah. Jadi, aku tak perlu buru-buru ke kampus!

Aku menggeliat. Kulemaskan sendi-sendiku yang terasa pegal akibat tidur. Aku pergi ke kamar mandi. Kucuci muka.

Hikaru sedang olahraga ringan di halaman ketika kubuka jendela dari lantai dua. Ia langsung mendongak begitu mendengar suara jendela terbuka.

“Selamat pagi, Hikaru!”

“Pagi juga, Ghita-chan! Tidurmu nyenyak?”

“Yah, begitulah. Ada apa hari ini?”

“Biasa saja. Hanya saja, tidak biasanya kau bangun setelat ini. Meski di hari libur, sekalipun!”

“Ya, sepertinya wekerku ada masalah. Atau, memang aku yang tidak mendengarnya. Ah, aku tak terlalu peduli! Dan juga, semalam aku bergadang.”

“Lagi? Untuk apa?”

“Yah, biasa. Kau pun tahu jika sedang gundah aku sering begitu, bukan?”

“Ooh.”

“Kau sudah sarapan?”

“Sudah, dengan sereal dan susu.”

“Baguslah. Maaf, aku tak membuatkan sarapan.”

“Tidak apa, Ghita-chan. Lagipula, persediaan sereal dan susu kita masih banyak. Daripada kadaluarsa, lebih baik segera dihabiskan sebelum tenggat waktunya habis!”

Aku tersenyum. Hikaru pun demikian.

“Hari ini, kau ada acara Ghita-chan?”

“Aku? Sepertinya ada.”

“Bukankah kuliahmu libur hari ini?”

“Justru karena libur itulah, aku harus berontak! Aku harus bisa berlaku seperti manusia biasa! Tidak lagi menjadi mahasiswi yang sedang tertekan karena sebentar lagi akan menyusun skripsi. Setidaknya, aku harus bisa mencari-cari suasana baru. Meski itu, hanya untuk sementara.”

“Suasana apa?”

“Yah, mungkin suasana yang benar-benar berbeda daripada suasana kelas.”

“Mau cari di mana?”

“Aku mau ke perpustakaan, dan atau sekalian ke toko buku untuk mencari beberapa referensi.”

“Perpustakaan?”

“Memangnya ada yang salah dengan perpustakaan?”

“Yah, aku kira kau akan mencari suasana baru itu bukannya ke perpustakaan. Tapi mungkin, ke tempat belanja atau yang lainnya.”

“Yah, itulah aku.”

“Oh.”

“Memang kenapa?”

“Tidak. Tidak apa-apa. Hanya saja..”

“Apalagi?”

Hikaru diam – berpikir. Ia seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi begitu berat!

“Ah, tidak jadi. Tidak usah kau pikirkan!”

Aku diam. Aku heran menatap perubahan Hikaru yang seketika.

“Ya sudah kalau begitu. Aku mandi dulu, ya!”

Aku menarik diri dari jendela. Hikaru kembali berolahraga. Aku menuju laci pakaianku untuk mengambil handuk untuk mandi.

Laci nomor dua kutarik sampai terbuka. Kulihat handukku berada di paling luar. Segera, kutarik saja handuk itu sampai keluar. Kemudian, sesosok kecil jatuh di dekat kakiku. Sosok, yang sepertinya kukenal beberapa tahun yang lalu. Burung kertas.

Kupungut burung kertas yang tak berdaya itu. Aneh. Mengapa ada burung kertas di sini? Seingatku, aku tak pernah menyimpan sesuatu di laci bersama handuk. Apalagi, burung kertas! Tapi, mengapa ada di sini?

Pram.

Satu nama itu kembali bergema di telingaku. Ada apa ini? Kenapa Pram?

Kusimpan burung kertas itu di meja samping ranjangku. Dan, untuk mencegahnya agar tidak kabur, kututup jendela rapat-rapat. Tak lama, aku segera masuk kamar mandi. Kabur?

Sambil disirami air shower, aku memikirkan burung kertas tadi. Bagaimana bisa burung kertas itu berada di laci? Padahal, aku ‘kan tak pernah memasukkannya ke sana! Aku tak pernah memasukkan sesuatu pun barang-barang seperti itu! Dugaan demi dugaan merajai benakku.

Tak lama, acara mandiku selesai. Aku keluar dari kamar mandi. Langsung kucari burung kertas yang tadi kusimpan di atas meja. Tapi, tak kutemui burung kertas itu di sana. Meja samping ranjangku bersih. Tiada burung kertas.

Apa tadi aku mengigau? Masa' iya? Lalu, di mana burung kertas yang tadi kusimpan itu?

Aku bergidik. Tak berani membayangkan apa yang sebenarnya terjadi. Apakah ada semacam sihir di sini? Ke mana burung kertas itu pergi? Apa artinya?

#7.

“Hei, kalau lagi makan, nggak boleh bengong!”

Teguran Hikaru menyadarkanku. Sepertinya, dari tadi aku termangu dengan memegang sendok serealku tanpa menyuapkannya ke dalam mulut. Hah?

“Kau kenapa sih, akhir-akhir ini?”

“Apa? Aku? Tidak apa-apa.”

“Benarkah? Lalu kenapa kau sepertinya lebih sering dan gampang hilang kesadaran?”

“Ah, memangnya seperti itu?”

“Lalu, kenapa kau dari tadi memegang sendok sereal itu tanpa menyuapkannya?”

Aku tersadar. Kutatap sendok sereal di depanku yang masih kupegang. Isinya masih penuh. Apa iya aku melamun? Sejak kapan? Lamakah?

“Sudah?”

“Ya, kau benar.”

Kusimpan sendok sereal itu ke dalam mangkuknya kembali. Kudorong mangkuk serealku yang masih baru sedikit saja kumakan.

“Kenapa, tidak lapar?”

“Nafsu makanku hilang.”

“Ooh.”

Kutengok arlojiku. Sudah jam dua belas.

“Kau tak berangkat ke perpustakaan?”

“Iya. Ini juga baru mau berangkat.”

“Ya sudah. Hati-hati di jalan. Jangan pulang terlalu malam, ya!”

“Beres!”

“Bagus. Kalau begitu, aku mau berendam dulu, ah! Aku mau memanjakan tubuhku yang sudah berkeringat ini.”

“Iya, sana! Bau!”

“Enak saja kau!”

Hikaru pergi sambil tersenyum. Aku tertawa.

“Kau mau titip apa?”

“Tidak, terima kasih!”

“Benarkah?”

“Ya!”

Tak lama, suara Hikaru tak terdengar lagi. Yang kudengar hanyalah suara bak mandi yang diisi.

Aku bersiap pergi. Kusimpan mangkuk sereal di tempat cuci piring, dan merapikan tasku. Kuperiksa kembali perlengkapanku. Jaga-jaga, jangan sampai ada yang tertinggal.

Kubuka pintu rumah. Matahari tidak bersinar terang. Awan menutupi sebagian cahayanya. Baguslah! Kalau begini, aku nggak bakalan kepanasan! Tapi, bagaimana jika hujan?

Aku tak peduli. Kupakai saja mantelku. Kubenarkan letak tas di pundakku sebelum akhirnya melangkah dengan semangat. Menuju kampus. Menuju perpustakaan. Mencari referensi untuk skripsiku.

Ini dia! Ini saatnya! Aku harus berhasil hari ini!

Kusunggingkan senyum di wajahku. Aku tak peduli anggapan orang. Biar saja mereka menganggapku apa pun! Yang penting, ini semangatku! Semangat!

Jarum jam di arlojiku menunjukkan jam satu tepat. Aku menginjakkan kaki di perpustakaan. Sepi! Tak biasanya perpustakaan begini. Ada apa?

Aku langsung menuju rak buku-buku budaya. Aku mencari buku-buku referensi skripsiku nanti. Rencananya, skripsiku nanti akan kuberi judul "Haiku on the world perception of Japanese literature – culture".

Kubawa beberapa buku yang berhubungan dengan temaku. Kebanyakan, buku-buku kumpulan haiku – puisi Jepang, yang ditulis oleh sastrawan atau penulis asing – bukan Jepang. Salah satunya adalah (alm.) Wing Kardjo. Sastrawan Indonesia yang pernah mengajar di Jepang. Sastrawan Indonesia yang pernah mengeluarkan sebuah buku kumpulan haiku ciptaannya sendiri.

Tiga buah buku kubiarkan terbuka di meja. Satu-persatu kubaca dan kuanalisa. Kucari beberapa kesamaan yang mungkin ada di antara mereka, dan kecenderungan yang menonjol dari karya-karya mereka.

Waktu berjalan, dan terus berjalan. Aku larut dalam penelitian. Sepinya kondisi perpustakaan yang tak biasa ini, sedikit menguntungkanku. Tapi, di sisi lain aku rugi! Kalau ada apa-apa denganku bagaimana? Apa akan ada yang tahu? Siapa yang akan menolongku? Ih, ngeri!

Aku tergugah. Kutegakkan dudukku. Kutoleh sekeliling. Sepi. Masih seperti tadi. Tiada orang yang membaca di dekatku. Tiba-tiba, bulu kudukku berdiri. Aku bergidik. Ada apa ini? Kok jadi serem, ya?

Perlahan, hawa sekelilingku mendingin. Suasana sepi menambah kengerian. Selintas, aku teringat pada burung kertas yang bisa hilang begitu saja tadi siang. Ih, kok tambah ngeri, ya? Kenapa ini?

Aku harus pergi! Aku harus pulang! Aku harus keluar dari sini! Serem! Ngeri! Sepi! Takut! Sendiri, lagi!



Kututup buku-buku yang terbuka dengan tergesa-gesa. Kutumpuk, dan kuangkat dengan dua tangan. Aku segera menuju tempat peminjaman buku di bagian depan. Aku ingin segera pergi dan meninggalkan tempat ini.

Ayo! Pergi! Pergi! Pulang! Yang penting pergi dari sini! Pergi dari sini!

Setengah berlari, aku bergegas. Belum pernah aku diliputi kengerian yang begitu sangat seperti ini. Tak ada pikiran lain di benakku, selain cepat keluar dan segera pergi dari sini.

Cepat! Cepat! Ngeri, nih! Serem, nih! Takut, nih! Ayo pergi! Ayo pergi!

Tiba-tiba, kakiku terantuk sesuatu. Aku tersandung! Sepertinya, aku terlalu sibuk memegang buku agar tak jatuh karena terburu-buru, sehingga aku akhirnya tak sempat memperhatikan jalanan.

**GUBRAK!**

Aku terjatuh. Bukuku berhamburan dan berserakkan di mana-mana. Gaduh.

“Kau tidak apa-apa? Maaf, aku tidak tahu jika ada yang lewat!”

Kutoleh sumber suara itu. Seorang pria sedang berjongkok di dekatku.

Mukanya menyiratkan kecemasan dan rasa bersalah. Tapi, ia tampan juga!

“Aku tidak apa-apa. Aku saja yang kurang hati-hati.” jawabku dalam bahasa Jepang. Sudah lancar sekarang!

“Sini! Biar kubantu membereskan buku-bukumu!”

Pria itu langsung berjalan ke arah buku-bukuku yang berserakkan. Ia memungutinya satu-persatu dan kemudian menumpuknya. Aku mencoba berdiri.

Sakit juga gara-gara jatuh! Tapi, kehibur juga! Yang nabraknya cakep juga, sih!

“Ini buku-bukumu. Sekali lagi, aku minta maaf.”

“Arigato gozeimas! Terima kasih! Kau tak perlu minta maaf sebenarnya. Aku juga yang salah.”

“Ah, tidak apa. Aku juga yang ceroboh tidak tahu kau sedang repot dengan buku-buku yang sebegini banyak.”

Aku tersenyum mendengarnya. Ia sopan juga!

“Aku Hiroshi Takagi. Tapi, teman-temanku lebih sering memanggilku Aoshi. Nama pendekku, kata mereka. Kau juga boleh memanggilku begitu. Aku mahasiswa teknik. Salam kenal!”

Ia menganggukkan kepalanya. Tersenyum. Sweet!

“I-ya. Aku Ghita Amadela. Aku kuliah Sastra Jepang. Aku mahasiswa dari Indonesia. Salam kenal juga!”

Aku salah tingkah. Kok? Apa karena Aoshi yang cute ini? Atau, jangan-jangan ada sebab yang laen? Apa, ya? Kok bisa?

“Indonesia? Wah, nama negaramu itu sedang jadi bahan obrolan hangat di Fakultas kami!”

“Ya, aku tahu. Rencananya, akan ada insinyur yang datang, ‘kan?’”

“Benar! Dari mana kau tahu?”

Aku tersenyum. Muka Hiroshi tampak terkejut.

“Kau kenal Yamada Kusuya?”

“Ya. Dia mahasiswa terbaik tahun lalu. Memang, apa hubunganmu dengan dia? Jangan kau katakan, kalau kau tahu darinya, ya!”

Aku hanya diam. Tersenyum. Nakal. Iseng.

“Ya, begitulah. Kami berteman. Baru kemarin dia mengabariku tentang hal yang kau katakan tadi.”

“Benarkah?”

“Ya.”

“Wah, kau hebat bisa berteman dengannya! Setahuku, ia termasuk orang yang tertutup dan selektif dalam memilih orang-orang yang dekat dengannya untuk dijadikan teman. Pasti, kau bukan sekedar orang biasa, ya?”

“Ah, kau bisa saja. Biasa saja-lah! Aku bukan orang biasa seperti apa memangnya? Kau lihat ‘kan kakiku? Masih menempel dengan lantai!”

Aoshi terkekeh. Aku tersenyum. Entah, tapi rasa takutku hilang. Ngeriku luntur. Aku senang bertemu Aoshi, meski sempat jatuh tadi. Abis, Aoshi cute!

“Kau mau pergi?”

“Ya.”

“Dengan buku-buku sebanyak itu?”

“Ya.”

“Memangnya bisa meminjam buku sebanyak itu?”

“Tentu. Aku meminjamnya untuk referensi skripsiku yang akan kutulis nanti.”

“Skripsi? Berarti, sebentar lagi kau lulus dan wisuda, ya?”

“Ya, begitulah. Masih setahun lagi, sih. Memangnya kau tidak?”

“Aku? Lulus dan wisuda? Wah, masih jauh! Ini baru tahun keduaku kuliah di sini!”

“Oh.”

Hatiku kecewa. Ternyata, ia masih junior! Andai saja ia setingkat, pasti ia akan kudekati! Habis, masa’ pacaran dengan junior, sih! Gengsi, dong!

“Ghita? Ghita?”

“Ya. Ada apa?”

“Ah, tidak. Aku hanya heran saja, tiba-tiba kau melamun.”

“Aku? Melamun? Kapan? Masa’, sih?”

“Tadi, sebelum aku memanggilmu.”

“Oh, maaf. Akhir-akhir ini aku memang mudah sekali hilang kesadaran. Pasti ini karena sebentar lagi aku akan menyusun skripsi dan mengajukannya. Jadi, aku banyak pikiran!”

“Ah, benarkah?”

“Tentu saja!”

Aoshi tersenyum.

“Kulihat, buku-bukumu tadi sebagian besar adalah buku haiku. Memangnya, kau mau menulis skripsi tentang apa? Haiku?”

“Yah, yang pasti tidak jauh dari sana. Haiku-haiku juga!”

Kutatap arloji. Sudah jam enam kurang. Waktunya pulang! Mukaku sepertinya berubah, karena Aoshi langsung bertanya.

“Ada apa?”

“Sudah jam enam kurang. Aku harus segera pulang!”

“Pulang ke mana?”

“Rumah. Aku homestay dengan temanku di sini.”

“Di mana? Biar kuantar! Hitung-hitung, ganti salahku karena telah menjatuhkanmu tadi.”

“Ah, tidak usah. Terima kasih. Aku bisa pulang sendiri naik kereta. Yamaguchi tidak terlalu jauh!”

Aduh, kok nolak, ya? Padahal ‘kan, mumpung kesempatan ditawarkan, nih! Kapan lagi kesempatan kaya’ gini? Moga-moga, Aoshi nawarin lagi. Ayo Aoshi! Tawarin lagi!

“Yamaguchi? Benarkah? Bukankah kereta jurusan sana penuh pada jam-jam seperti ini? Ini ‘kan jamnya orang pulang kerja dari kantor.”

“Ya, tapi-“

Sudah! Terima aja kalo dia nawarin lagi!

“Ayolah, aku bukan orang jahat seperti di anime-anime atau manga-manga yang sering kau baca. Aku orang baik-baik. Apa perlu kuperlihatkan kartu mahasiswaku?”

Aoshi merogoh saku celananya. Ia mengambil dompet. Dari dalamnya ia mengeluarkan kartu mahasiswanya dan langsung diserahkan padaku. Sejenak, kupandangi dan kuperhatikan. Kubandingkan fotonya dengan yang asli dan sedang berdiri menunggu di depanku. Tetep! Sama! Cute!

“Baiklah, aku percaya. Tapi jangan coba-coba macam-macam, ya? Memikirkan selintas juga, JANGAN!”

“Iya...iya...”

Aoshi tersenyum. Aku mengembalikan kartu mahasiswanya. Ia langsung memasukkannya kembali ke dalam dompetnya. Ia memasukkannya ke dalam saku.

“Satu lagi.”

“Apa?”

“Aku tidak baca manga, dan nonton anime. Aku tidak terlalu suka dengan hal-hal itu. Meski, satu sisi aku senang juga melihat gambar-gambar yang berbeda daripada lainnya.”

Aoshi tersenyum.

“Sudahlah. Sini aku bantu bawakan buku-buku itu! Memangnya, boleh ya meminjam sebanyak ini?”

“Ya, aku sudah meminta pengecualian pada pustakawannya. Aku sudah membuat surat izin.”

“Oh, ya sudah. Mobilku di luar.”

Apa? Mobil?

#8.

Aoshi berjalan menduluiku ke tempat parkir. Aku mengikutinya dari belakang. Ia membawa sebagian buku-buku yang kupinjam. Jalannya cukup cepat, sehingga aku agak kerepotan juga mengikutinya. Mungkin, ini kebiasaan orang Jepang.

“Ghita! Sebelah sini! Ayo kemari! Mobilku di sini!”

Aku menuju arahnya. Aku berhati-hati agar buku-buku yang kubawa tak jatuh lagi. Saat sampai, aku terkejut. Aku tak percaya dengan apa yang kulihat.

Sebuah mobil sedan merk Eropa seri terbaru tergeletak di sana. Aoshi menunggu sambil membuka sebuah pintu. Walau sudah sore, tapi mobil itu berkilauan terkena cahaya lembayung.

Wah! Keren!

“I-ini mobilmu?”

“Ya. Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Hanya saja, sepertinya sayang menggunakan mobil sebegus ini hanya untuk pulang pergi ke kampus.”

“Ah, tidak juga.”

“Memangnya?”

“Aku juga memakainya selain ke kampus.”

“Ke mana saja?”

Aoshi hanya tersenyum. Sangat misterius sekali! Kedua alisnya terangkat. Aku mulai berpikiran negative tentangnya.

Mungkinkah dia lelaki panggilan? Memangnya di Jepang sini, ada hal seperti itu?

“Sudahlah. Tak usah kau pikirkan itu. Sekarang, ayo masuklah saja ke dalam mobil. Perjalanan kita masih panjang. Ayo kita berangkat! Kau tak mau kemalaman di jalan, ‘kan?”

Bagai tersihir, aku menurut saja. Tapi, hatiku sebenarnya enggan. Kenapa ini? Kusimpan buku-buku yang kupinjam di kursi belakang, dan aku duduk di kursi depan. Aoshi masuk. Ia duduk di kursi pengemudi. Kupasang sabuk pengaman.

“Siap berangkat?”

“Ayo.”

“Nanti, kalau sudah masuk daerah tempat tinggalmu, kau jadi penunjuk jalannya, ya? Jangan sampai, nanti kita nyasar.”

“Oke.”

Aoshi menyalakan mobilnya. Perlahan, kami bergerak meninggalkan perpustakaan dan kawasan kampus.

Entah, tapi perasaanku jadi tidak enak lagi. Ada apa, ya? Apa karena Aoshi? Memangnya kenapa? Dia ‘kan cute! Tapi...

Sudah gelap ketika Aoshi mengantarku sampai di rumah. Kulihat arloji. Jam delapan. Lama juga perjalananku. Sama seperti naik kereta! Tapi, tentunya ini lebih aman dan tentu saja, GRATIS!

“Sudah sampai. Jadi ini homestay-mu? Bagus juga untuk ukuran rumah yang jadi homestay.”

“Ya. Memang.”

Aoshi diam. Ia memperhatikan rumah.

“Baiklah. Terima kasih atas tumpangannya. Maaf sudah merepotkan!”

Kubuka sabuk pengaman. Turun. Kubuka pintu belakang. Kuambil buku-buku.

“Sini! Biar kubantu!”

Kutatap Aoshi yang sudah membuka pintu sebelahnya. Ia mengambil sebagian buku-buku yang belum sempat kuraih.

“Ah, kau tidak usah repot seperti itu. Harusnya kau-“

“Sudahlah! Aku ikhlas!”

“Tapi-“

Aoshi sudah menutup pintu sebelum aku selesai bicara. Mau tak mau, aku pun menutup pintu dan membawa beberapa buku yang teraih olehku. Kususul Aoshi yang sudah menunggu di gerbang.

“Silakan.”

Aoshi membukakan pintu gerbang, meski tangannya penuh dengan buku-buku. Sepertinya, ia mencoba menarik perhatianku atau membuatku terkesan. Tapi aneh, rasa kagumku tak lagi sama seperti tadi sore. Kini, aku lebih banyak curiga padanya. Ada apa, ya? Apa karena ia...

“Ghita-chan, kau pulang dengan siapa?”

Aku terkejut. Hikaru sedang berada di teras saat aku masuk ke pekarangan. Aoshi berhenti di belakangku.

“Uh...mmm...dia...”

“Halo! Aku Hiroshi Takagi. Tapi, lebih sering disebut Aoshi. Salam kenal!”

Aoshi maju dan memperkenalkan dirinya pada Hikaru. Lho, kok Aoshi langsung maju, ya? Dia ini, sopan atau cari perhatian Hikaru saja, ya? Atau jangan-jangan...

“Halo Aoshi. Aku Hikaru Shirogawa. Salam kenal juga.”

“Oh, pasti kau sahabat homestay-nya Ghita, ya?”

“Ya. Benar. Ghita-chan sudah cerita, ya?”



“Ya, begitulah.”

Aku hanya diam memperhatikan percakapan mereka. Lho, kok jadi gini?

Bukannya Aoshi tadi bersamaku? Kok sekarang justru mengambil perhatian Hikaru?

Ternyata, Aoshi buaya juga! Tapi, kenapa aku jadi begini?

“Baiklah. Aku simpan buku-buku ini!”

Aku berjalan memotong pandangan Aoshi dan Hikaru. Tapi, mereka tak memedulikanku. Mereka tetap berpandangan seolah-oleh aku tak pernah lewat. Kesal, kusimpan buku di kursi dengan agak kasar.

BRAK!

Hening. Hikaru dan Aoshi masih tetap berpandangan.

“Aoshi?”

Tak ada jawaban.

“Aoshi?”

Masih sama.

“Aoshi!”

“Y-ya! Ada apa?”

“Bukunya. Ke sini.”

“Ba-baiklah!”

Aoshi memandangu sebentar. Lalu, ia kembali menatap Hikaru. Ia berjalan mendekatiku tanpa melepas pandangannya pada Hikaru. Hikaru sendiri tetap memandangnya. Ada apa ini? Apa ada sesuatu? Dasar cowok!

Aku mendehem.

“Ehm..Sekarang jam berapa, ya?”

Adu pandang Hikaru dan Aoshi tiba-tiba berhenti. Muka Aoshi berubah.

“Waduh! Sekarang jam berapa, ya?”

Aoshi segera menatap arlojinya. Ia nampak begitu terkejut, dan khawatir.

“Celaka! Sudah jam segini! Jam delapan lebih! Aku harus segera pergi! Sudah telat!”

“Pergi? Telat? Ke mana? Ada apa?”

“Aduh, aku tak bisa menjawab sekarang Hikaru. Maaf, ya. Aku harus segera pergi. Maaf. Selamat malam!”

“Ta-tapi...”

“Ya! Hati-hati! Terima kasih sudah mengantarku, ya!”

Aoshi tersenyum.

“Ya, sama-sama. Permisi! Selamat malam!”

Aoshi membungkuk. Ia segera berbalik ke mobilnya yang berada di luar dengan setengah berlari. Tak lama, ia sudah melesat hilang di dalam kegelapan.

Mimik Hikaru menampakkan kekecewaan. Sepertinya, ada sesuatu yang timbul di hatinya ketika lama beradu pandang dengan Aoshi tadi. Pasti ada sesuatu! Benarkah? Tapi, apa?

“Hikaru, sudah malam. Kau masih mau di luar sini?”

“Ap-apa?”

Hikaru seperti baru saja tersadar dari mimpi panjang. Ia menoleh.

“Ah, sudahlah. Sekarang, bantu saja aku membawa buku-buku ini ke dalam!”

Aku masuk ke dalam rumah dengan setengah tumpuk buku. Hikaru menyusul di belakangku.

“Ghita-chan!”

“Apa?”

“Dari mana kau mengenalnya? Dia sebenarnya siapa, sih?”

“Dia? Bukankah tadi dia sendiri sudah memperkenalkan dirinya padamu.

Namanya Aoshi, ‘kan?”

“Bukan itu! Aku sudah tahu soal itu. Maksudku, bagaimana sampai kau bisa mengenalnya? Dari mana?”

Aku tersenyum. Lucu juga mendengarnya. Baru sekarang ini aku mendapati Hikaru begitu bersemangat ingin tahu tentang seorang pria. Benarkah ada sesuatu yang telah terjadi? Apa?

“Memangnya kenapa? Kau suka, ya?”

Muka Hikaru memerah.

“Aku? Suka? Tidak!”

“Lalu, kenapa mukamu merah seperti tomat?”

Hikaru diam. Ia salah tingkah.

“Ah, pasti kau suka, ‘kan? Mengakulah!”

“Tidak, Ghita-chan.”

“Bohong...”

“Tidak!”

“Ah, kau berbohong! Aku tahu!”

Hikaru diam. Mukanya semakin merah padam. Ingin sekali aku tahu apa kata hatinya. Ayo deh...Ngaku aja!

“Ya sudah, deh. Terserah. Besok, aku gosipkan saja dengan teman-teman yang lain.” kataku sambil berlari menaiki tangga.

“Ghita-chan! Jangan!”

Aku tertawa. Menyenangkan juga usil terhadap orang lain. Apalagi usil kepada Hikaru.

“Ghita-chan!”

#9.

“Kau tidak mengantuk?”

“Memang kenapa?”

Hikaru mendekatiku yang sedang berbaring di lantai sambil menonton TV.

“Aku lelah.”

“Oh. Tidurlah di sampingku.”

Hikaru merebahkan tubuhnya di sampingku. Malam sudah cukup larut. Wajar saja Hikaru lelah. Perlahan, ia memejamkan matanya. Aku tetap menonton TV.

“Ghita-chan?”

“Hmm...”

“Kau belum menjawab pertanyaanku tadi.”

“Yang mana?”

“Dari mana kau mengenal Aoshi? Dan, bagaimana sampai kau mengenalnya?”

“Oh, itu. Mau kujawab yang mana dulu?”

“Yang pertama saja dulu.”

“Memangnya kenapa?”

“Jawab saja.”

“Di perpustakaan.”

“Oh. Bagaimana bisa?”

“Kami bertabrakan.”

“Bertabrakan? Bagaimana bisa?”

“Ya, begitulah. Kejadiannya terjadi begitu saja. Begitu cepat, dan sungguh tiba-tiba. Aku sendiri tak menyangka itu akan terjadi. Karena aku tersandung olehnya.”

“Tersandung? Tadi, katamu kalian bertabrakan. Bagaimana? Mana yang benar?”

Diam. Kuakui aku telah salah bicara.

“Hmm, maksudku kaki kami bertabrakan. Begitu, Hikaru.”

“Oh. Lalu, kenapa dia bisa mengantarmu sampai ke rumah? Bagaimana ceritanya?”

Aku menghela napas sejenak. Ada apa ini? Tak biasanya Hikaru menanyaiku seperti ini. Ini kali kedua ia menanyaiku atau yang lebih tepat kusebut menginterogasi.

“Tadi dia menawarkan diri untuk mengantarku karena dia merasa bersalah telah menyandungku.”

“Sebentar. Menyandungmu? Tadi, kau sebut kau tersandung.”

“Ya. Aku juga berpikiran sama sepertimu. Tapi, dia merasa kejadian itu karena salahnya, jadi ia menawarkan diri untuk mengantarku. Apalagi, setelah melihat buku-buku yang akan kupinjam begitu banyak.”

“Oh. Dan, kau menerimanya begitu saja?”

Hikaru tiba-tiba bangkit dan duduk di sebelahku. Matanya menyala-nyala. Cieee, Hikaru. Kau pasti menyukainya, ya sampai begitu bersemangat seperti ini!

“Ya.”

Kumatikan TV dan ikut duduk menghadapnya.

“Apa lagi? Dua pertanyaanmu sudah kujawab.”

“Mmm....dia dari mana?”

“Mahasiswa Teknik.”

“Wah? Benarkah?”

“Ya. Tapi, dia baru tingkat dua. Junior kita.”

“Ah, umur tak jadi masalah.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Lho, emang kenapa?”

“Ah, tidak.”

Wajah Hikaru memerah. Matanya berkeliling. Bibirnya bergerak-gerak.

Hmm, sepertinya ada sesuatu yang ia sembunyikan. Apa, ya?

Aku tersenyum nakal. Ingin sekali aku menggodanya. Tapi...

“Aku lelah. Ngantuk. Aku tidur dulu, ya.”

“Ghita-chan! Tunggu!” Hikaru memegangku.

“Ada apa lagi?”

“Bisa kita mengobrol lebih lama lagi?”

Hikaru menatapku penuh harap. Aku jadi curiga. Jangan-jangan, memang ada sesuatu. Ada apa sebenarnya?

Aku duduk kembali di hadapannya.

“Ya. Boleh. Ada apa?”

Hikaru diam. Matanya berkaca-kaca. Aku tak berani bertanya. Aku diam memperhatikan.

Tak lama, tangis Hikaru meledak. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Ia menangis. Hikaru menangis. Aku memeluknya. Menggenggam tangannya. Mencoba menenangkannya.

Sebenarnya, ingin sekali kutanyakan penyebab ia menangis. Tapi, hatiku melarang. Hikaru, ada apa? Mengapa kau menangis? Apa sebabnya? Apa ini karena Aoshi? Atau, ada yang lainnya? Apa, Hikaru? Ada apa?

Malam bertambah larut, tapi kantukku hilang. Aku terjaga menemani Hikaru menumpahkan kesedihannya. Menuntaskan tangisnya. Meluapkan rasa hatinya, tanpa kuketahui apa alasan pastinya.

Hikaru, mengapa kau menangis?

Kuantar Hikaru ke kamarnya. Malam sudah berganti dini hari. Sudah jam satu pagi ketika akhirnya Hikaru berhenti menangis. Rasa penasaranku masih ada. Hikaru, mengapa kau menangis?

Hikaru berbaring di ranjangnya tanpa suara. Aku menyelimutinya.

“Terima kasih.” ujarnya parau.

Aku tersenyum.

“Tidurlah. Kau pasti lelah.”

Aku berbalik. Menuju pintu.

“Ghita-chan!”

Aku berhenti. Menatap Hikaru dari jauh.

“Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu.”

“Oh, ya? Apa itu?”

Diam. Hikaru belum menjawab. Ia menunduk terlebih dulu.

“Aku teringat pada seseorang ketika bertemu Aoshi tadi. Seseorang yang sudah lama sekali tak kutemui. Dan, saat melihat Aoshi tadi, orang itu terbayang kembali di benakku. Seseorang yang benar-benar ingin kutemui lagi.”

Aku mendekat.

“Benarkah? Siapa?”

“Ini salah satu hal yang tak pernah kuceritakan padamu.”

“Maksudmu apa?”

Hikaru bangkit. Ia menegakkan tubuhnya dan bersandar pada dinding. Aku duduk di dekat kakinya.

“Sebenarnya, hal ini pangkal dari semua alasanmu pergi dari Kobe.”

Aku diam. Kucoba mendengarkan dengan seksama.

“Dulu, aku pernah dekat dengan seseorang. Namanya Ryu Okada. Kami berteman dari kelas sepuluh. Kami sering bersama. Meluangkan waktu bersama. Mengerjakan sesuatu bersama. Bahkan, kami sering main ke rumah masing-masing.”

“Lalu?”

“Ia mirip sekali dengan Aoshi. Cara bicaranya, gayanya, cara ia memandang, dan postur tubuhnya. Benar-benar mirip! Bahkan, minatnya kuliah teknik serta kemurahan hatinya untuk menolongmu dengan mengantarmu sampai rumah pun, salah satu kemiripan lainnya. Padahal, ia belum begitu mengenalmu, ‘kan? Tapi, ia sudah mengantarmu tanpa pamrih.”

“Di mana dia sekarang?”

Hikaru diam sebentar. Ia menghela napas. Sepertinya berat baginya untuk menjawab pertanyaanku.

“Ia pergi.”

Pergi?

“Pergi untuk selamanya.”

“Ke mana?”

“Ke dunia lain.”

Aku tersentak. Terkejut. Tak kuduga jawaban Hikaru itu.

“Benarkah?”



“Ya. Dan penyebabnya adalah hal terakhir yang kukatakan padamu tentang kemiripannya dengan Aoshi.”

“Saat ia menolong orang?”

“Ya. Terakhir kali, dia memberi tumpangan pada seseorang untuk ikut. Tapi...”

Aku menunggu. Kubiarkan Hikaru menyelesaikan kata-katanya.

“Tapi ternyata yang diberi tumpangannya itu justru berbuat jahat padanya.”

“Bagaimana ia bisa meninggal?”

“Di sebuah persimpangan, mobil mereka kehilangan kendali dan menabrak pembatas jalan. Itu semua karena Ryu tak mau memberikan kendali mobil pada orang itu. Lalu, dari arah depannya sebuah truk datang dengan kecepatan tinggi.”

Air mata menitik keluar dari mata Hikaru. Ia mencoba menahan tangisnya, tapi percuma.

“Andai saja waktu itu Ryu memberikan kendali, mungkin takkan seperti ini.”

Diam. Pipi Hikaru mulai basah.

Aku diam sebentar. Menahan emosi. Tapi, aku ingin tahu lebih banyak!

“Kapan itu terjadi?”

“Beberapa saat sebelum lulus kelas dua belas. Tepat di akhir musim semi. Saat Sakura mulai berguguran.”

“Oh. Tapi, setahuku kau justru bersemangat jika Sakura muncul selama tiga tahun belakangan ini. Kenapa?”

“Karena, meski dia meninggal saat musim semi, aku justru mengingatnya dalam kenangan indah. Karena, saat Sakura bermekaran inilah, aku justru mengingatnya setelah mungkin melupakannya selama setahun. Aku merindukannya.”

“Tidakkah itu membuatmu sedih?”

“Pada awalnya, ya. Tapi lama kelamaan tidak. Karena justru dengan momentum Sakura inilah, aku bisa mengenangnya. Meski, seharusnya ia memberi Sakura-ku dengan kepahitan.”

Aku manggut-manggut saja mendengarnya.

“Oh, pantas saja kau menyambut hadirnya Sakura dan musim semi dengan gembira sekali pada awalnya, tapi kemudian kau larut dalam kegamangan dan kegalauan.”

“Ah, benarkah seperti itu?”

“Ya.”

“Kau pasti bercanda. Itu hanya akal-akalanmu saja untuk membalasku, ‘kan?’”

“Lho, apa yang harus kubalas?”

“Kau ‘kan sering sekali melamun. Sudah lupa, ya?”

“Enak saja kau!”

Hikaru tersenyum. Air matanya hilang seketika. Senang rasanya melihatnya  
begini.

Oh, jadi itu sebabnya ia berubah akhir-akhir ini!

“Lalu, bagaimana ceritanya sampai kau meninggalkan Kobe?”

“Itu keinginannya.”

“Hah? Bagaimana bisa?”

“Surat. Aku membaca suratnya.”

“Surat? Ia mengirimimu surat?”

“Ya.”

Aku bergidik. Seram!

“Bukan setelah ia meninggal tentunya. Tapi, dari surat-surat yang kami simpan dan janjikan untuk dibaca bersama setelah kami lulus. Surat Keinginan.”

“Oh.”

Aku tenang. Lega. Syukurlah!

“Bagaimana?”

“Suatu waktu di kelas sebelas, kami membuat sebuah kotak dan kami isi dengan surat berisikan keinginan-keinginan kami setelah lulus. Dan, kami menguburnya di sebuah tempat.”

“Wah, romantis sekali.”

“Tapi sayang, ia keburu meninggal. Jadi, ia tak bisa membaca suratku.”

“Tapi, setidaknya kau sudah bisa membacanya ‘kan?”

“Ya.”

“Bagaimana isinya?”

“Keinginannya adalah, setelah lulus aku bersamanya harus pergi dari Kobe. Kami harus kuliah di luar Kobe. Tapi...”

Hikaru tak melanjutkan kata-katanya. Ceritanya kembali hilang. Kesenduan kembali meliputi.

Hikaru sesenggukan. Ia memelukku. Meletakkan kepalanya di pundakku. Kubelai rambutnya perlahan.

“Sst...Tenanglah, Hikaru. Tenanglah. Maafkan aku, Hikaru. Maaf jika aku justru membuatmu harus mengingatnya.”

Hikaru tak menjawabku. Ia terus menangis.

Di luar, Kirana bersinar lembut. Bertemani bintang yang kerlap-kerlip. Menyuguhi perjalanan malam yang tiada berakhir.

#10.

KRIING!

Sambil terpejam, kugapai meja.

KLIK!

Dering wekerku berhenti. Duh, aku masih ngantuk!

Kubuka mata. Kutatap langit-langit kamarku. Sepertinya, aku baru tidur sebentar saja setelah mengobrol panjang lebar dengan Hikaru malam tadi. Kok sudah pagi lagi, sih? Males, nih!

Kusingkirkan selimutku. Aku turun dari ranjang. Enggan, kumasuki kamar mandi. Langkahku terseret-seret. Mataku serasa masih lengket dan ingin tetap terpejam.

Kubasuh muka. Kutatap cermin.

“Ohayougozaimasu! Selamat pagi diriku!”

Gadis di cermin tersenyum. Hambar. Rambutnya awut-awutan. Tubuhnya seperti lemas. Ia sepertinya masih mengantuk. Ya! Aku masih ngantuk! Tidur aja! Nggak usah bangun, sampe siang!

Kubuka keran bak mandi. Biar terisi dengan air hangat. Aku sedang ingin mandi rendam pagi ini.

Kupaksakan berjalan kembali ke dalam kamar. Sambil menunggu bak mandi terisi penuh, aku bermaksud untuk membereskan perlengkapan kuliahku. Kuambil tas, dan kubongkar.

Sesosok benda terjatuh saat aku mengambil buku catatan kuliah dari dalam tas. Benda itu tergeletak di ranjang. Di samping tas. Burung kertas. Apa? Lagi?

Kuambil burung kertas itu. Warnanya sudah lusuh. Lipatannya sudah tak rapi. Mungkin, sudah lama ia terselip di dalam tasku. Tapi, bagaimana bisa? Mungkinkah kebetulan? Sudah dua kali aku menemukannya! Burung kertas kapan ini?

Bak mandiku sudah mulai penuh terisi. Aku bangkit. Kulempar burung kertas itu ke atas ranjang. Aku menuju kamar mandi. Tapi, apa burung kertas itu masih di ranjangku setelah aku mandi nanti? Bagaimana kalo dia pergi lagi seperti waktu itu? Lalu, waktu itu bagaimana dia bisa menghilang?

Kuhentikan langkahku tepat di ambang pintu kamar mandi. Aku berbalik. Kutatap burung kertas di atas ranjangku itu. Ia masih tergeletak tak berdaya di sana. Apa dia akan menghilang juga? Harus aku bawa, atau tidak?

Kuambil burung kertas itu, dan kubawa ke kamar mandi. Kusimpan ia di lemari cermin. Lalu, aku membuka bajuku dan berendam di bak. Pasti, dia tidak akan bisa menghilang lagi sekarang!

Air mandiku terasa nikmat. Aku merendamkan seluruh tubuhku sampai leher. Hangatnya pas!

Kupejamkan mata. Kunikmati resapan air di tubuhku. Kubiarkan tubuhku merasakan pijatan alami air hangat. Sudah lama aku tak merasa begini. Tak lama, aku terlelap.

Matahari bersinar hangat. Menemani dudukku di atas hamparan hijau. Hmm, sepertinya aku pernah melihatnya. Tapi kapan, ya? Aku lupa! Sepertinya sudah lama sekali!

“Ta?”

Suara ini! Sepertinya aku pernah mendengarnya! Aku mengenali suaranya!

“Pram?”

Ya! Suara itu suaranya Pram!

Kutatap Pram yang terduduk di sampingku. Wajahnya masih sama seperti saat terakhir melihatnya di bandara. Tapi, kini wajahnya lebih dewasa. Ada beberapa perubahan. Tapi, kok aku bertemu Pram? Apa ini mimpi?

“Ta, kok diem, sih?”

“Ap-apa? Aku diem?”

“Ya.”

“Emang iya?”

Pram mengangguk. Ia tersenyum. Khas. Seorang Pram. Kenapa aku bertemu Pram? Apakah ini nyata?

“Sudah lama, ya?”

“Apanya?”

“Sejak terakhir kita bertemu.”

Hah?

“Apa, Pram? Aku nggak ngerti.”

“Sudahlah. Kau akan mengerti. Bangunlah dari mimpimu.”

Apa? Mimpi?

Pram berdiri. Ia berjalan menjauh ke arah yang berlawanan.

“PRAM! Apa maksudmu? Kau mau ke mana?”

Pram tak berhenti. Ia hanya berjalan, dan terus berjalan. Pram menjauh. Pram meninggalkanku.

Kucoba berlari. Kucoba mengejar. Tapi, kakiku terasa sangat berat. Aku tak bisa berlari. Aku tak bisa mengejar Pram. Nafasku sesak. Seakan tenggelam. Ada apa ini?

“PRAAMM!”

Tetap. Pram tak menolehku.

“PRAAMM! PRAAMM!”

Kubuka mata. Sekelilingku hanya air. Aku tenggelam!

Kujulurkan tanganku. Kucari-cari pegangan. Aku harus segera muncul ke permukaan! Aku butuh udara! Aku harus bernapas! Sesak!

Kuraih sesuatu. Kucengkeram erat. Kutarik tubuhku keluar dari air sampai terduduk. Napasku terengah-engah.

“Uhuk!”

Air keluar dari mulutku. Napasku masih terengah-engah. Sesak.

Kutatap sekitar. Kulihat sekeliling. Aku masih berada di kamar mandi! Aku masih berada di bak mandi! Aku di rumah! Di rumah?

Aku bangkit. Kusambar mantel mandi yang tergantung dekat bak mandi. Kututupi tubuhku. Kuhampiri wastafel. Kubiarkan paru-paruku bernafas lega.

Kubuka keran. Kubiarkan saja airnya mengalir. Kutatap sosok di dalam cermin. Mukanya pucat. Rambutnya basah, acak-acakan. Dadanya naik turun.

“Ada apa denganku ini? Kenapa bisa seperti ini?”

Sekejap, aku teringat pada sesuatu di dalam lemari cermin itu. Segera kubuka, dan kucari-cari. Burung kertas itu tidak ada! Dia tidak ada di sini! Bagaimana bisa?

Kuacak-acak isi lemari. Kucari burung kertas yang tadi kusimpan sebelum mandi. Ke mana dia pergi? Ke mana? Bagaimana caranya? Bagaimana? Kenapa ia pergi? Kenapa? Kenapa?

Letak isi lemari itu tak lagi beraturan seperti semula. Semua isinya kini amburadul. Kacau. Ke mana burung kertas itu? Ke mana?

Sejak kereta berangkat dari stasiun, aku hanya diam. Termangu. Melamun. Bengong. Aku masih heran dengan burung kertas yang bisa hilang secara tiba-tiba

dari dalam lemari cermin itu. Sudah dua kali aku menemukan hal-hal seperti itu.

Bagaimana dia hilang? Pertanda apa ini?

Juga, ada hal lain yang terus berkecamuk dalam pikiranku selain burung kertas itu. Pram. Pram? Ya, Pram. Kenapa tadi ia muncul dalam bayanganku? Apa arti semua ini? Adakah Pram akan hadir kembali dalam hidupku? Adakah Pram di dalam rombongan insinyur itu? Apa? Rombongan insinyur?

Keretaku berhenti di stasiun dekat kampus. Aku turun. Langkahku pelan. Hambar. Gontai. Tak bersemangat. Stasiun dipenuhi orang-orang yang berjalan serba cepat. Terburu-buru.

Jalanan luar stasiun begitu padat. Sudah biasa. Tapi, kali ini berbeda. Aku begitu tak bergairah untuk segera menuju kampus. Aku malas. Ada apa? Pikiranku penuh. Pusing!

Aku menatap langit. Mendung. Pasti akan turun hujan. Tak kupedulikan orang-orang yang lalu lalang di sekitarku. Aku hanya ingin mengurangi beban pikiranku.

“Ta.”

Suara itu! Pram! Pram?

“Pram?”

Kutatap sekeliling. Hanya kesibukan orang-orang keluar masuk stasiun yang kulihat. Tak ada Pram.

“Pram?”

Aku mencari-cari. Aku menyelidik setiap sisi. Tak ada Pram.

“Pram?”



#11.

“Sudah kuduga akan menemukanmu di sini.”

Seorang wanita berdiri di samping mejaku. Raut mukanya tampak tak senang.

Aku menatapnya dengan malas-malasan.

“Hai, Reiko.”

“Kenapa kau tidak masuk kuliah?”

Aku diam. Tak menjawab. Reiko duduk di kursi depanku. Aku menatap ke luar jendela kafetaria. Hujan.

“Ghita-chan?”

“Entahlah.”

“Apa maksudmu dengan ‘entahlah’ itu?”

“Aku tidak tahu.”

“Ada apa denganmu? Biasanya kau yang paling semangat masuk kelas.

Apalagi, hari ini kelas speaking-nya Pak Abe.”

“Ah, aku lagi malas.”

“Hikaru saja, tidak tahu ke mana kau!”

“Hikaru – dia masuk kelas?”

Reiko mengangguk.

“Baguslah.”

Reiko menatap heran. Aku menghirup kopi hangat di depanku.

“Kau kenapa? Ingatlah, sebentar lagi kau sudah harus mulai menulis skripsi!”

“Justru itu dia! Mana bisa aku menulis skripsi jika pikiranku sedang kacau seperti pagi ini!”

“Maksudnya?”

Aku tak menjawab. Aku menatap kembali ke luar kafetaria.

“Sudahlah. Aku pergi dulu. Kalau ada apa-apa, telepon saja aku. Dan, tadi Hikaru titip terima kasih.”

“Terima kasih kembali.”

“Ya. Selamat tinggal!”

“Hati-hati di jalan!”

Reiko pergi. Aku tak beranjak. Kafetaria sepi. Mungkin karena hujan di luar sana. Jadinya, orang-orang susah pergi ke kafetaria ini. Reiko terlihat mengeratkan jaketnya dan kemudian pergi menerobos hujan.

Sebuah mobil berhenti di seberang jalan. Dua pria keluar dari dalamnya. Mantel mereka begitu besar. Tampang mereka kaku. Aneh. Berbeda dengan orang Jepang kebanyakan. Mirip tampangku. Orang asing! Orang Indonesia!

Mereka berdua berdiam sebentar di depan gedung. Mengobrol. Kuperhatikan seorang di antaranya dengan seksama. Potongan tubuhnya kukenali. Pram. Itu Pram! Pram?

Mataku memicing. Kucoba melihat lebih jelas. Benarkah itu Pram?

Benar. Itu Pram!

Kusambar tas dan mantel. Aku berlari ke pintu keluar. Hujan deras menyambutku ketika aku keluar kafetaria. Basah.

“PRAM!”

Kedua pria di seberang tak menoleh. Mereka tetap asyik dengan obrolan mereka.

“PRAM!”

Seseorang keluar dari dalam gedung. Ia menyalami kedua pria yang sedang mengobrol itu. Tak lama, mereka lalu masuk.

“PRAM!”

Percuma. Suaraku kalah oleh derasnya hujan. Aku kecewa.

Aku maju. Mencoba menyeberang. Tak bisa. Jalanan penuh dengan lalu lalang mobil. Aku tak berani. Aku takut. Aku mundur kembali. Rambutku mulai basah.

Kuputar otak. Mencari akal. Hujan semakin deras.

Tak lama, ketiga pria itu keluar lagi. Mereka bersalaman, dan bercakap sebentar.

“PRAM!”

Aku melambai.

Dua pria asing itu, masuk kembali ke dalam mobil tanpa memedulikanku. Lambaianku tak berhenti. Lagi, dan lagi.

“PRAM!”

Mobil yang membawa kedua pria itu perlahan bergerak. Meninggalkan gedung seberang. Diiringi tatapanku.

“Pram...”

Mobil itu menjauh dalam derasnya hujan dan lalu lalang jalanan kampus. Mobil itu membawa Pram. Benarkah itu Pram? Benarkah? Atau, hanya perasaanku saja?

Hujan membasahi segenap tubuhku. Biar. Aku tak peduli. Seiring suasana hatiku yang gundah.

Pram. Adakah kau di dalam mobil itu? Mengapa kau tidak mendengar panggilanku? Pram, sudahkah kau melupakanku?

Kereta dalam kota Tokyo begitu sepi sore itu. Tak biasanya begini. Padahal, sekarang hari kerja, dan jam-jam pulang kantor. Tapi, tetap saja gerbongku hanya terisi enam orang.

Aku diam. Melamun. Lagi? Aku tak masuk kelas kuliah hari ini. Aku melarikan diri ke kafetaria. Aku menyembunyikan diriku di sana. Dan kemudian, aku melihatnya. Aku melihat Pram.

Pram, benarkah tadi itu dirimu yang kulihat di seberang kafetaria saat hujan? Benarkah Pram? Ada perlu apa kau kemari? Atau jangan-jangan, kau termasuk rombongan insinyur Indonesia itu, ya? Pasti! Ah, aku harus hadir dan memastikannya besok!

Di sebuah stasiun, kereta berhenti. Seorang wanita naik. Sekilas, aku mengenalinya. Ya, dia wanita yang menelepon dan super sibuk waktu pagi itu!

Wanita itu naik dengan wajah lelah. Ia membawa beberapa berkas dokumen yang tebal. Ia duduk di depanku. Beberapa kali, ia menghela napas.

Kemudian, ponselnya berdering.

“Halo? Ya, ini aku. Ada apa? Oh, ya. Aku tahu. Terima kasih atas ucapan selamatnya. Kita berhasil memenangkan tender itu. Ah, itu ‘kan hasil kerja keras kita semua, dan bukan aku saja!

“Ya. Kita harus segera berbenah dan bersiap untuk memberikan pelayanan terbaik bagi mereka. Jangan sampai proyek mereka terbengkalai, dan kemudian tender ini jatuh ke pihak lain. Nanti, kita berikan mereka rencana keuangan proyek yang sudah fix. Ya, kau berikan saja pada Tuan Bakhtiar. Dia wakil perusahaannya.”

Bakhtiar? Kok Indonesia banget?

Aku berpikir.

“Apa? Nama depannya? Pramudya, kalau tidak salah. P-R-A-M-U-D-Y-A. Pramudya.”

Hah? Pramudya? Pramudya Bakhtiar? Bukankah itu nama panjangnya Pram? Berarti, Pram ada di sini! Pram ada di Jepang! Pram ada di Tokyo!

Aku tergugah dan ingin segera bertanya. Tapi, kereta berhenti. Sudah sampai. Wanita itu bergegas turun. Aku bangkit. Kucoba mengejarnya.

“Nona!”

Wanita itu tak menoleh. Ia tetap berjalan ke depan tanpa melihatku.

“Nona!”

Wanita itu sampai di luar stasiun. Ia menaiki taksi yang sudah menunggu. Pergi.

Aku berhenti di luar stasiun. Napasku terengah-engah. Kutatap taksi yang membawa wanita itu pergi menjauh. Yah!

Pram. Benarkah kau ada di Tokyo? Lalu, kenapa kau tak mencariku? Apa kau sudah lupa akanku? Pram. Aku merindukanmu!

Kubuka pintu rumah dengan malas. Kulangkahkan kakiku masuk dengan gontai. Kulepas mantel. Kusimpan begitu saja di tiang gantungan. Air hujan yang menempel segera menetes lantai.

“Ghita-chan, kaukah itu?”

“Ya.”

Aku berjalan ke dapur. Hikaru berada di sana. Ia sedang menyajikan makanan dari microwave.

“Kau sudah makan?”

“Belum.”

“Ya, sudah. Kita makan bersama.”

“Kau sudah baikan, Hikaru?”

“Sudah agak mendingan.”

“Oh, ya. Pesanmu sudah disampaikan Reiko.”

“Oh, baguslah.”

Hikaru menyimpan sepiring cap-cay di meja. Ia membuka rice cooker, dan menuangkan nasi ke dua mangkuk.

“Makanlah. Ini masakan Thailand. Aku membelinya saat pulang tadi.”

“Cap-cay.”

“Apa katamu?”

“Cap-cay.”

“Itu namanya?”

“Mungkin. Karena mirip seperti yang sering aku makan.”

“Oh, benarkah?”

“Ya. Di negaraku disebut seperti itu. Aku baru tahu jika cap-cay dari Thailand.”

“Memang, asalnya kau kira dari mana?”

“Cina.”

“Ah, kalau begitu ini pasti bukanlah cap-cay. Hanya mirip saja. Selamat makan!”

Hikaru mencomot sesendok cap-cay dan menaruhnya di mangkuknya. Ia mulai makan. Aku diam. Nafsu makanku tidak ada. Aku hanya menatap semangkuk nasi di depanku.

“Dari mana saja kau seharian ini?”

“Aku di kafetaria.”

“Pantas Reiko menanyakanmu padaku tadi saat kelas pertama di kelasnya Pak Ogata. Kemudian, ia bertanya lagi padaku di kelasnya Pak Abe.”

“Hmm.”

Hikaru menyuapkan makanannya lagi.

“Kau kenapa, sih hari ini? Apa karena aku kemarin jadinya kau lemas dan tak bersemangat? Jangan-jangan, kau tertulari penyakit sedihku, ya?”

Sejenak, aku tersenyum.

“Tidak. Tidak juga. Bukan itu. Ini hal lain.”

“Oh. Bolehkah aku tahu?”

Aku diam. Haruskah aku memberitahunya?

“Pram.”

“Pram?”

Hikaru menyimpan mangkuk nasi dan sumpitnya ke meja. Ia menatapku dalam-dalam.

“Pram? Kekasihmu itu?”

“Ya.”

“Ada apa? Sebuah kebetulan, setelah tiga tahun ini kau baru memikirkannya. Apa sebab?”

“Dia di sini. Tokyo. Jepang.”

“Hah? Bagaimana bisa? Bagus itu! Tapi tunggu, kenapa dia tak mencari dan menemuimu?”

“Aku melihatnya di kafeteria tadi. Aku juga tidak tahu kenapa dia tak mencariku. Mungkin, ia sudah lupa padaku.”

“Kafeteria? Berarti tadi dia berada di kampus kita! Apa Reiko juga tahu?”

“Tidak. Tadi aku hanya sekilas saja melihatnya di seberang jalan.”

“Tunggu, dia di seberang jalan dan kau hanya diam di kafetaria dan melihatnya? Kau yakin itu Pram?”

“Aku yakin seyakin-yakinnya, Hikaru!”

“Lalu, kenapa kau tidak menghampirinya?”

“Tadi hujan, Hikaru! Dan juga, aku tak bisa menyeberang jalan. Banyak mobil!”

“Ah, itu mungkin bukan Pram-mu. Mungkin itu orang lain yang kebetulan mirip dengannya. Apa tadi kau memanggilnya?”

“Ya. Bahkan aku berteriak berulang kali.”

“Wah, kalau begitu dia pasti bukanlah Pram-mu.”

“Tapi, tadi itu hujan deras. Sehingga pastinya suaraku tidak terdengar karena kalah oleh suara derasnya hujan.”

“Ah, sudahlah. Kalaupun benar itu Pram-mu, pastinya dia sudah memberi kabar padamu, bukan?”

Hikaru kembali makan. Aku diam. Aku ingin melanjutkan. Aku ingin mengatakan kejadian kecil di kereta tadi, tapi.... Ah, sudahlah. Biarkan saja.

Pram, jika kau benar berada di Tokyo, kenapa kau tidak menghubungiku? Atau, apakah karena kau tidak tahu keberadaanku?



#12.

Aku berdiam di balkon malam itu. Jalanan sepi. Tak ada orang yang lewat. Udara malam hari ini begitu dingin. Pasti karena hujan dari siang sampai sore tadi.

Langit begitu cerah. Awan mendung sudah hilang. Bulan bersinar terang.

“Jangan melamun terus! Sudah malam!”

“Aku tidak melamun. Aku hanya sedang berpikir.”

Hikaru muncul dari belakangku. Ia duduk di kursi sebelahku.

“Pasti, kau berpikir tentang Pram.”

Aku mengangkat alis.

“Sudahlah, mungkin benar saja itu dia, Pram-mu. Kau tak perlu khawatir.

Maafkan ucapanku saat makan malam tadi.”

“Ah, tidak apa, kok. Aku baik-baik saja.”

“Tapi-“

Aku mengangkat tangan. Hikaru diam.

“Kita lihat saja besok.”

“Ada apa memangnya?”

“Masih ingat selebaran dari Yamada waktu itu?”

“Ya. Aku masih ingat. Oh, kedatangan beberapa insinyur itu, ya?”

Aku mengangguk.

“Siapa tahu, Pram ada di antara mereka semua.”

“Memang, dia insinyur, ya?”

“Waktu terakhir aku bersamanya, dia sedang kuliah Teknik Mesin.”

“Wah, hebat!”

“Ya. Mungkin sekarang dia sudah lulus dengan nilai terbaik, dan terpilih bersama beberapa insinyur lainnya dari Indonesia untuk pergi ke sini.”

“Memangnya, dia pintar?”

“Ya. Dia pintar. Sungguh sangat pintar. Melebihi kepintaranku!”

“Lalu, kenapa dulu dia tak mengambil beasiswa sepertimu untuk kuliah di sini?”

“Entahlah. Kalau tidak salah, dulu itu dia tidak tahu jika ada beasiswa seperti ini.”

“Tapi, dia memang benar-benar pintar, bukan?”

“Ya! Tentu saja! Itu salah satu alasan aku menyukainya. Dulu...”

“Wah, kalau begitu ada kemungkinan.”

Hikaru tersenyum. Aku juga.

“Ya. Semoga saja besok dia ada.”

Angin berhembus. Semilirnya menambah dingin suasana malam.

Gedung Auditorium Fakultas Teknik tampak ramai. Puluhan orang berjalan keluar masuk. Di atas pintu masuk, terpampang spanduk dalam tulisan kanji dan latin.

SELAMAT DATANG INSINYUR INDONESIA

Wah! Pasti benar! Pasti ada Pram di sini!

Aku melangkah ke dalam auditorium. Di sana letak talk show dengan insinyur-insinyur Indonesia itu. Setidaknya, itu yang tertulis di selebaran yang Yamada berikan waktu itu padaku.

Auditorium hanya diterangi beberapa lampu sorot yang mengarah ke depan. Kulangkahkan kakiku hati-hati dalam keremangan. Mencoba tak tersandung. Mencari bangku. Auditorium terlihat penuh.

Aku duduk di kursi agak ke atas. Saat ini sedang presentasi dari seorang insinyur. Arsitek sepertinya. Slide shownya tentang rancangan beberapa gedung. Acara sepertinya belum lama. Belum ada tanda-tanda talk show dengan semua insinyur.

Kulihat meja di panggung itu. Kurang lebih, sebelas orang duduk di sana. Seorang di antaranya orang Jepang. Ia sepertinya moderator sekaligus penerjemah. Sedangkan, sepuluh orang lagi pastinya para insinyur itu.

Kubaca satu persatu nama-nama yang tertera di papan nama dari kejauhan.

Baskoro. Arsitek. Kursinya kosong. Ia pastinya orang yang sedang presentasi di depan itu.

Hasan. Grafika. Leona. Sipil. Nadia. Informatika. Kartika. Komputer.

Sudirman. Kimia. Fakhrul. Kelautan. Renaldi. Elektro. Samiaji. Industri. Bakhtiar. Mesin.

Bakhtiar? Kuharap itu Pram. Kulihat kursinya yang terletak di ujung. Kosong. Tak ada orang. Apakah bukan Pram? Ke mana orangnya?

Aku diam. Penasaran sebenarnya. Tapi, aku harus bagaimana? Aku hanya bisa menunggu dan menunggu dalam ketidakpastian.

“Permisi, apa insinyur-insinyur yang datang hanya sebanyak ini?”

“Tidak tahu, ya. Saya juga baru datang. Belum lama.” jawab orang di sampingku.

Aku mendesah. Kecewa. Penasaran. Siapa Bakhtiar yang menjadi insinyur mesin itu? Benarkah itu Pram? Dia di mana?

Tak lama, presentasi berakhir. Baskoro kembali ke kursinya.

“Ya, baiklah. Terima kasih pada Mr. Baskoro yang sudah berbagi presentasi beberapa ilmu yang sudah ia terapkan di Indonesia. Dan, dia sudah mendapat gelar cum laude arsitek dari universitasnya terdahulu.”

Pengunjung auditorium bertepuk tangan. Baskoro tersenyum. Ia berdiri sebentar. Tak lama, ia duduk kembali. Kursi paling ujung masih kosong.

“Baiklah, sambil menunggu Mr. Bakhtiar kembali, kita sambut presentasi kedua dari Mr. Hasan dari bidang Grafika. Silakan.”

Hasan berdiri. Ia menuju podium. Slide show berganti.

Aku menghentak pelan. Kesal. Cemas. Dag-dig-dug. Menunggu. Siapa yang duduk di kursi yang kosong itu? Siapa Mr. Bakhtiar itu? Benarkah itu Pram?

Tak lama, presentasi Hasan dimulai. Seseorang terlihat berjalan dari belakang panggung. Ia mendekati kursi kosong di ujung meja di atas panggung itu.

Perawakannya seperti kukenal. Langkahnya juga!

Aku memicingkan mata. Kubungkukkan tubuh ke depan. Kucoba melihat dengan jelas pria yang baru saja duduk di kursi ujung dan sejak tadi kosong itu. Kupastikan pria itu dengan orang yang kuingat.

Pram. Itu Pram! Benar! Pram!

Beberapa saat yang lalu, moderator menutup talk show dengan insinyur-insinyur Indonesia itu. Setelah presentasi panjang dari masing-masing insinyur, dan sesi tanya jawab yang berlangsung lama, akhirnya selesai juga. Aku bisa segera ke belakang panggung dan menemui Pram. Pram?

Belakang panggung ramai sekali. Beberapa mahasiswa berada di sana. Mereka menanyai insinyur-insinyur itu satu-persatu sesuai dengan bidang kuliah mereka. Aku tolah-toleh. Mencari Pram.

Di sebuah sudut, kulihat Pram. Beberapa mahasiswa mengelilinginya. Mereka sepertinya menanyakan hal-hal tertentu padanya. Pastinya menyangkut presentasinya tentang mekatronika atau robot tadi.

Penampilan Pram berbeda. Ia begitu berbeda! Dewasa. Rapi. Menawan. Mempesona. Intelek. Persis seperti bayanganku pagi kemarin!

Aku melangkah mendekatinya. Kemudian, seorang pria menghalangiku.

“Ghita-chan! Kau ada di sini? Sejak kapan?”

“Duh, Yamada! Jangan menghalangiku! Cepat menyingkir! Aku mau lewat!”

“Jadi, kau tertarik dengan pemberitahuanku waktu itu, ya?”

“Yamada!”

“Kau sendirian? Mana Hikaru?”

“Yamada, tolong minggir. Aku mau lewat!”

“Bagaimana acara tadi? Ramai ‘kan? Seru ‘kan?”

“Yamada!”

“Tapi-“

Kusingkirkan Yamada ke samping. Aku melangkah maju lagi. Tapi, Pram sudah tidak ada lagi di sana. Ia sudah tidak berada di sudut itu lagi. Ia pergi. Ia sudah pergi. Ke mana?

Pundakku dicolek.

“Yamada, aku tak ada waktu untuk bicara denganmu. Aku sedang sibuk!”

Aku tolah-toleh ke sampingku. Tak kuperhatikan belakangku.

Pundakku dicolek lagi.

“Yamada! Hentikanlah!”

Pundakku dicolek lagi. Aku tak suka. Kuputuskan untuk berbalik.

“Yamada, kau in-“

Ucapanku terhenti. Aku terkejut karena bukan Yamada yang kudapati di balikku. Kutatap sosok tegap di sana. Senyumnya khas.

“Pram.”

“Halo, ‘Ta. Apa kabar?” ucapnya dengan suaranya yang dalam.

## #13.

“Jadi, kau kuliah di sini?” tanya Pram memecah kebekuan di kafetaria.

Cangkir kopinya sudah setengah kosong.

“Ya.”

“Kuliah bidang apa?”

Diam. Aku agak heran mendengar Pram menanyakan hal ini. Tidakkah dulu pernah kukatakan padanya?

“Kau sudah lupa?”

“Yah, hanya ingin memastikan saja.”

“Sastra Jepang.”

“Oh, baguslah! Kau belajar langsung ke sumbernya!”

Aku tersenyum. Pram menghirup kopinya.

“Jadi, kau insinyur mesin terbaik dari Indonesia itu?”

“Sebenarnya, bukan aku.”

“Lalu, kok tadi kau yang duduk di depan dan presentasi saat terakhir tadi?

Apa, ya? Mekatronika. Robot.”

Pram tersenyum. Khas.

“Sebenarnya, aku hanya cadangan. Pengganti. Insinyur yang aku gantikan ternyata harus pergi ke MIT untuk tugas belajar. Jadi, ya... aku yang dipanggil dan pergi ke sini.”

“Oh, begitu.”

“Aku tak mau menyalahkan kesempatan ini lepas begitu saja. Sayang, ‘kan? Jarang-jarang, lho. Apalagi bisa kuliah S2 – Master gratis di sini. Di salah satu universitas teknik terbaik di dunia.”

“Ya. Emang bener.”

Hening. Kuminum jus alpukat di depanku.

“Maaf, aku nggak hadir saat wisudamu. Aku nggak tahu.”

“Nggak apa-apa. Itu udah lewat, kok. Udah lama.”

“Berapa lama?”

“Ya, kurang lebih sudah enam bulan lalu.”

Pram tersenyum kembali.

“Kamu nggak kuliah hari ini?”

“Nggak. Hari ini jadwalku kosong.”

“Kok bisa?”

“Aku ‘kan udah mau naik tingkat empat. Sebentar lagi, aku nyusun skripsi, lho!”

“Oh, iya. Aku lupa!” Pram menepuk jidat.

“Nggak apa-apa.”

“Aku lupa kalo kita udah nggak ketemuan dan saling kasih kabar selama tiga tahun lebih ini. Maaf! Maaf!”

Pram tersenyum. Lalu, hening lagi.

Benar juga kata Pram. Sudah tiga tahun lebih. Sudah selama itu ternyata aku berpisah dengannya. Pantas saja aku begitu merindukannya. Apa? Rindu?

“Sejak kapan kau di sini?”

“Kemarin lusa. Aku nyampe dua malem yang lalu.”

Pantes! Pasti kemarin Pram habis uji banding! Pasti wanita di kereta itu benar! Pasti, Pram dan beberapa temannya punya proyek di sini! Pasti Pram wakil perusahaan yang dimaksud itu! Hebat juga! Presentasi, kuliah, dan menjadi wakil perusahaan untuk di Jepang. Hebat!



“Kenapa?”

“Ah, enggak apa-apa. Sampai kapan?”

“Tiga, atau empat harian lagi, deh. Itu juga, kalo nggak ada kejadian yang nggak diduga. Alias, semua berjalan lancar.”

“Ya, aku doain deh, biar lancar.”

“Memangnya, kenapa?”

“Yah, aku cuma lagi mikir. Kalo seandainya kamu bisa lebih lama di sini, mungkin nanti aku bisa ajakin kamu ke festival Hanami di sini.”

“Apa itu?”

“Kamu nggak tau, ya?”

Pram menggeleng. Aku tersenyum. Nakal. Iseng.

“Nanti saja. Tunggu tanggal mainnya, ya?”

Pram tersenyum. Lagi. Entah, tapi hatiku senang sekali saat ini. Ada apa?

“Nanti, boleh aku antar kamu pulang dari sini?”

Aku menatap Pram. Tatapannya begitu serius. Dalam.

“Kau serius?”

Pram mengangguk.

“Kenapa? Apa ada alasan tertentu?”

Tatapan dalam Pram hilang. Ia salah tingkah. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Ah, enggak juga. Aku cuma pengen keliling-keliling aja di kota Tokyo ini. Refreshing.”

“Bener, nih?”

“Ya.”

“Apa kamu enggak takut nyasar?”

“Untuk apa aku takut? Bukannya ada kau bersamaku?”

Aku tersenyum.

“Ya, udah. Tapi, resikonya tanggung sendiri, ya?”

Pram mengernyitkan dahinya.

“Memangnya apa?”

Aku hanya diam. Tersenyum. Nakal. Iseng. Menyembunyikan sesuatu.

“Tiap hari kamu naik kereta?” tanya Pram saat menunggu di peron yang padat oleh penumpang.

“Ya. Aku pake tiket terusan.”

“Oh, pantes tadi kamu langsung ke sini dan nggak ngantri.”

“Sori, ya. Aku belum bilang.”

“Nggak apa-apa. Aku rela ngantri, kok. Mendingan di sini. Tertib.”

“Kalo di negara kita sana, nggak tertib, rebutan, dan kadang-kadang nggak bayar, ya?”

Pram tersenyum. Lagi. Cute! Aku senang!

“Kau tidak merindukannya?”

“Apa?”

“Negara kita. Untuk pulang ke sana.”

“Oh. Jelas saja aku rindu. Sebenarnya, akhir-akhir ini, hampir setiap hari aku rindu segala hal yang berhubungan dengannya.”

“Termasuk aku?”

Aku tak menjawab. Bingung. Apa maksud pertanyaan ini?

“Pram, keretanya dateng!”

Aku, Pram, dan calon penumpang lainnya mundur sampai ke belakang garis kuning. Rel di depanku berderak. Sesuatu mendekat. Tak lama, ia berhenti dan pintunya membuka.

“Ayo, naik.”

“Naik? Penuh gini?”

“Ayolah!”

Kutarik tangan Pram naik kereta. Penuh memang, tapi tak sesak. Masih ada beberapa ruang kosong untuk berdiri dan berpegangan dengan aman dan nyaman.

Kereta perlahan mulai bergerak. Kuperhatikan, Pram agak kikuk.

“Kenapa Pram?”

“Nggak ada copet, ‘kan?”

Aku tersenyum. Geli.

## #14.

Di stasiun Yamaguchi, aku turun. Pram di belakangku. Hari sudah mulai gelap.

“Lalu?”

“Kita jalan kaki.”

“Hah? Emangnya dekat?”

Aku hanya tersenyum, dan melangkah lebih dulu. Pada hal-hal tertentu, Pram tetaplah sama. Ia masih Pram yang dulu. Seperti ini, dan tadi saat di kereta. Benarkah? Atau itu hanya akting? Lalu, bagaimana dengan pertanyaannya yang tak kujawab tadi?

“Ta, tunggu aku!”

Pram mengejarku. Ia berjalan di sampingku. Menyamakan langkahnya denganku.

“Aku kira, kuliah di Jepang itu enak. Ternyata, seperti ini, ya?”

“Eh, ini ‘kan aku. Kamu belum liat orang laen yang kuliah di sini, sih! Mereka juga sama aja kaya’ di Indonesia. Kapitalis!”

“Ah, masa’ iya?”

“Iya! Bahkan, lebih parah!”

“Maksudnya?”

“Mereka gampang banget ngambil hati orang.”

Pram kuperhatikan mengernyitkan dahinya.

“Sebentar. Kapitalis yang kau maksud ini, apaan?”

“Kapitalis hati!”

“Kamu lupa? Di semua tempat juga sama, kali. Di Jakarta juga sama. Asal ceweknya mau, gampang aja ‘kan?”

“Tapi, ini ‘kan Tokyo! Harusnya beda!”

“Ya, enggak-lah. Kita nggak bisa ngasih vonis gitu aja.”

“Tapi-“

“Atau, jangan-jangan kamu pengalaman, ya?”

Aku berhenti. Kutatap Pram. Sorot matanya tajam. Dalam. Tapi, penuh canda.

Sudah lama aku tidak melihat hal itu. Aku merindukannya! Benar!

“Lho, kok senyum? Ada apa?”

“Nggak. Kadang-kadang, aku kangen juga sama tatapan kamu itu. Dalem!”

“Ayo, kangen juga, ya sama aku?”

“Yah. Nggak juga, sih. Cuma tatapan kamu itu yang dalem itu.”

“Masa’? Seberapa dalem emangnya?”

“Yee..nggak percaya, lagi. Terserah, deh!”

Aku meninggalkan Pram. Lalu, berbelok.

“Hai, Ta! Jangan marah, dong! Aku ‘kan cuma becanda!”

Aku berhenti di depan sebuah pagar. Sudah sampai. Pram menyusul, dan berdiri di belakangku. Napasnya terengah-engah.

“Ta.”

“Ssst...”

Kubuka pintu pagar dan masuk.

“Kamu nggak ikut, Pram? Kita udah nyampe, lho.”

“Hah? Ini homestay-mu?”

Aku mendului Pram. Kubiarkan ia di belakangku. Terheran-heran, mungkin.

Kubuka pintu depan dengan kunciku. Sepi. Gelap. Pasti Hikaru belum pulang dari kampus. Bagus! Aku bisa berdua dengan Pram! Lho?

“Hikaru! Aku pulang!”

“Hikaru? Siapa dia?” Pram muncul tiba-tiba di belakangku. Aku kaget.

“Pram! Kamu ngagetin aja!”

“Sori.”

“Hikaru, dia temen homestay-ku. Sepertinya dia belum pulang dari kampus. Masih kuliah kaya’nya.”

“Emang, dia kuliah apa? Di mana?”

“Sastra Indonesia. Di kampus tadi juga.”

“Wah! Sastra Indonesia? Emangnya ada?”

Aku tersenyum lagi. Bisa saja Pram membuatku tersenyum! Apakah ia memang tidak tahu, atau cari perhatian saja? Entahlah.

“Kau mau duduk dulu?”

Pram menatap arlojinya.

“Boleh, deh. Aku masih punya waktu kosong sampe jam delapan.”

“Emang, harusnya acaramu sekarang apa?”

“Ah, biasa. Cuma jamuan makan gitu deh.”

“Lho, kenapa dilewat? ‘Kan rugi. Siapa tau kamu dapet sesuatu dari situ.”

“Nggak penting! Paling juga ntar ngegosip setelah jamuan makan itu. Males aku! Mereka nggak akan khawatir kalo cuma aku yang ilang. Nggak apa-apa, kok. Nggak usah dipikirin. Lagipula, aku ‘kan udah ngomong tadi, resiko aku berani tanggung.”

“Tapi-“

“Dan juga, sebenarnya aku ada alesan lain.”

“Apa itu?”

Pram diam. Ia tak menjawab. Senyumnya mengembang. Misterius.

Menyimpan sesuatu. Apa?

“Ah, sudahlah. Nanti saja! Sekarang, di mana harus kusimpan mantel ini?”

Sialan! Pram selalu berhasil memotong pembicaraanku dan mengalihkannya.

Selain itu, ia selalu berhasil membuatku penasaran, dan kemudian tak menjawabnya.

Tidak berubah. Masih seperti dulu. Awas, nanti kutagih!

“Di situ. Di tiang. Gantung aja.”

“Oke.”

Kuperhatikan Pram. Ia tambah cakep aja!

“Kau mau minum apa?”

“Terserah, deh.”

“Ya udah. Silakan tunggu di ruang tamu. Aku ke dapur dulu. Jangan lupa buka sepatu! Pake sandal rumah!”

Kutinggalkan Pram dan langsung ke dapur.

Kusiapkan dua cangkir. Kupanaskan teko berisi teh. Lalu, aku depan lagi.

Ruang tamu masih kosong. Di mana Pram? Apa dia masih di depan?

“Pram, kok nggak masuk?”

Pram berdiri.

“Aku nggak tau di mana ruang tamunya. Baru kali ini aku masuk rumah Jepang. Jadi, aku nggak tau. Kebanyakan pintunya!”

Aku tersenyum. Lucu. Pram masih tak berubah. Ia masih sama. Statusnya saja yang kini berbeda. Ia kini insinyur!

“Ada apa? Kok senyam-senyum sendiri?”

“Nggak. Aku cuma jadi inget waktu pertama kali aku kenalin kamu sama Bunda.”

“He-he. Waktu itu aku saking canggungnya, sampe nggak ke mana-mana dan tetep duduk diem di depan.”

“Iya. Baru deh, abis aku ajak kamu ke dapur, Bunda dan kamu bisa akrab dan nggak kaku lagi.”

“Iya, emang.”

Pram tersenyum. Lagi. Tampan!

“Oh, iya. Ngomong-ngomong, gimana kabar Bunda?”

“Wah, aku nggak tau, ya. Terakhir pas bulan kemaren aku nelepon, dia baik-baik aja.”

“Oh.”

Kok tumben-tumbenan Pram nanyain Bunda? Ada apa ini?

“Tuut!” tekoku memanggil.

“Ayo masuk. Sini, aku tunjukin ruang tamunya.”

Aku berjalan duluan. Kubuka sebuah pintu.

“Di sini, ya.”

Pram masuk ke dalamnya.

“Tunggu bentar, ya. Aku siapin minuman dulu.”

Pram mengangguk. Ia duduk manis di ruang tamu.



#15.

Teko teh sudah hampir kosong. Cangkirku dan Pram sudah kosong. Ia diam di hadapanku. Lama.

“Udah lama kita nggak ngobrol sebanyak dan selama ini.”

“Ya. Kalo lagi minum teh, enaknya emang ngobrol, sih. Apalagi kalo sama Hikaru. Wah, bisa lupa waktu!”

Pram tersenyum. Ia menatap arlojinya. Kulihat dirinya.

“Jam setengah delapan. Aku harus balik ke hotel sebelum mereka ngehubungin polisi dan ngabarin orang hilang.”

“Ya.”

Bisa saja Pram bercanda!

Kukira, Pram akan bangkit. Tapi, ternyata ia hanya diam dan menatapku. Aku hanya bisa diam. Beku. Kaku.

“Kamu masih single?”

Hah? Kok tiba-tiba nanya itu? Apa maksudnya?

“Ya.”

Duh, kok jujur banget, sih? Kelepasan, nih!

“Kamu sendiri?”

“Aku juga...”

Yes! Kok?

“...Tapi, sekarang-sekarang ini, aku lagi dekat sama seseorang.”

Yah, kecewa deh! Kecewa?

“Kenapa? Kok mukamu langsung berubah?”

“Ah, enggak apa-apa. Baguslah kalo kamu lagi deket sama dia. Dan juga, nginget-ninget rencana-rencana yang udah kamu pernah bilang dulu ke aku.”

“Ya. Apalagi, sekarang udah hampir semua yang aku rencanain udah jadi kenyataan.”

“Emangnya, apalagi yang belum?”

“Nikah.”

Aku diam. Nikah? Pram ingin nikah? Dengan siapa? Apakah dengan wanita yang sedang dekat dengannya ini?

“Sudah seberapa deket?”

“Apanya?”

“Sama orang yang lagi dideketin ini.”

“Oh. Lumayan.”

“Bagus.”

“Tapi, aku lagi ada masalah.”

“Apa?”

“Kaya’nya, aku bakalan susah buat nyatain ke dia.”

“Udah coba deketin keluarganya?”

“Wah, jangan tanya! Aku bahkan udah nanya dan minta izin sama nyokapnya!”

Sialan! Ternyata dia memang benar-benar sudah siap. Yah, hilang sudah peluangku! Tapi, kenapa aku berpikiran seperti ini?

“Tapi?”

“Tapi, aku nggak tau gimana cara bilangnyanya ke dia kalo aku ‘tuh sebenarnya suka, dan sayang sama dia.”

“Dia orang mana?”

“Ya, Indonesia-lah!”

“Ya, itu aku tau. Maksudku, sekarang ini apa kerjanya?”

“Oh, kalo nggak salah, sih...Dia masih kuliah gitu, deh.”

“Wah, susah tuh! Apalagi, sekarang ini kebanyakan cewek pengennya jadi wanita karir. Mereka nggak terlalu mikirin buat nikah cepet-cepet. Apalagi kalo masih kuliah.”

“Emang, sih. Aku udah ngeduga itu.”

Hening.

“Kalo kamu gimana?”

“Maksudnya?”

“Yah, apa kamu juga berpikiran buat jadi wanita karir juga?”

Aku diam sebentar. Bingung. Kenapa Pram bertanya hal-hal seperti ini? Apa tujuannya? Kenapa ia banyak sekali menanyakan pertanyaan yang agak-agak aneh?

“Sebentar, Pram. Aku mau tanya dulu. Apa, sih tujuan kamu nanya gini sama aku?”

“Kenapa emangnya? Aneh?”

“Jawab aja pertanyaanku.”

“Yah, aku cuma mau ngebandingin aja. Kamu ‘kan cewek. Wanita. Perempuan. Apa mungkin setiap perempuan itu pikirnya sama seperti apa yang kamu bilang?”

“Cuma itu?”

Pram meraba dagunya.

“Ya.”

Bohong! Pasti ada yang lainnya! Tapi apa?

“Jadi?”

“Apanya yang jadi?”

“Pertanyaanku. Apa kau ingin jadi wanita karir juga?”

“Nggak juga. Aku nggak munafik, ya. Sebenarnya, aku juga pengen jadi wanita karir. Tapi, kalo misalnya aku tau-tau dapet jodoh, dan langsung married. Why not?”

Pram diam. Ia sepertinya hendak tersenyum. Tapi, cepat-cepat ia merubah posisi duduknya.

“Oke.”

“Balik lagi ke masalah kamu. Dia kuliah di mana?”

Pram diam. Alisnya terangkat satu. Tersenyum.

“Rahasia.”

“Lho, kok gitu, sih? Apa aku nggak boleh tau?”

Pram meraba dagunya lagi. Ia memainkan janggut tipisnya.

“Mmm..., nggak. Kamu nggak boleh tau. Ini privasiku.”

Aku menghela napas. Kusandarkan diriku ke sandaran kursi. Yah, nggak tau, deh! Padahal, aku pengen banget tau siapa cewek yang lagi dideketinnya!

“Lalu?”

“Gini aja, deh. Dia tau kamu lagi ke Jepang?”

“Asalnya enggak. Tapi, sekarang dia sepertinya udah tau.”

“Nah, kamu kasih aja sesuatu yang khas dari Jepang! Yah, sekalian pas ngasih itu, kamu ngaku dan nyatain rasa suka kamu sama dia!”

“Wah, gimana ya? Aku ‘kan nggak tau apa yang khas dari Jepang!”

“Gimana kalo nanti, di Festival Hanami, kamu cari aja sendiri! Banyak, lho! Banyak banget!”

“Wah, boleh juga tuh! Emangnya kapan?”

Diam. Kutatap Pram. Pintar juga ia memancingku.

“Hmm, ‘kan udah aku bilang tadi. ‘Tunggu aja tanggal mainnya!’”

“He-he-he. Kamu masih inget aja. Ternyata kamu masih sama. Nggak gampang lupa!”

“Ya, Ghita gitu, lho!”

Pram tertawa. Cakep juga!

“Aku harus pergi, nih.”

Pram berdiri. Aku sama halnya.

“Ayo, kuantar kau ke depan.”

Pram memakai jasanya. Ia membenarkan dasinya. Aku tergerak untuk membenarkan. Aku maju. Dan membenarkan dasinya. Pram diam. Ia menatapku.

“Nah, selesai.”

“Thanks.”

“Kamu ini, emang paling nggak becus kalo soal penampilan.”

“Yah, namanya juga insinyur. Ngapain aku susah-susah pake dasi kalo setiap hari ada di lapangan?”

“Emang, kerja kamu apaan sebenarnya?”

“Sebenarnya, sebelum aku dikirim ke sini, aku udah kerja di perusahaan tambang gitu. Aku jadi bagian Quality Control. Kerjaku di lapangan tiap hari. Ngawasin hasil.”

“Oh. Enak kerjanya?”

“Yah, kalo kamu anggep bisa punya rumah dan mobil sebagai standar. Aku bilang itu lumayan.”

Aku tersenyum. Pram sama halnya. Gile! Udah punya rumah dan mobil?

“Terus, gimana sekarang setelah ditinggal? Kamu ‘kan belum lama kerja di sana.”

“Mmm, aku nggak sepenuhnya ninggalin kerjaan itu. Karena ternyata, perusahaan tempatku bekerja ini, sedang akan membuka cabang di Jepang sini. Dan, aku jadi salah satu pionir karyawannya.”

Pantas! Pasti ini yang wanita di kereta itu bicarakan!

“Wah. Enak, dong!”

“Ya.”

Hening. Aku dan Pram hanya bertatapan.

Entah dorongan dari mana, perlahan aku dan Pram mendekat. Kepala kami saling berdekatan. Kupejamkan mata. Aku ingin menciumnya!

Hatiku berdebar. Perasaanku tak menentu. Serasa lama sekali. Aku ingin mencium Pram! Ayo! Cepat! Pram, cium aku!

“AKU PULANG!”

Teriakan Hikaru menyadarkanku. Kubuka mata. Menjauh. Pram sama halnya. Kami berdiri masing-masing. Kikuk. Salah tingkah.

“Hei! Ternyata ada tamu! Siapa, Ghita-chan?” Hikaru muncul di pintu ruang tamu.

“Uh...oh..dia...”

“Saya Pram. Saya teman Ghita dari Indonesia.” Pram menjawab dalam bahasa Jepang. Kok bisa?

“Oh, jadi Anda ini Pram, ya? Bahasa Jepang Anda, lancar juga! Belajar dari mana?” Hikaru bertanya dalam bahasa Jepang juga.

Pram bingung. Ia diam.

“Maaf, saya hanya bisa perkenalan saja. Tapi, saya mengerti apa yang Anda ucapkan. Hanya saja, saya tidak bisa menjawabnya dalam bahasa Jepang juga.”

Hikaru menatap heran Pram yang menjawab dalam bahasa Indonesia.

“Ah, tidak apa. Dulu, aku juga begitu dengan bahasa Indonesia. Baru setelah aku mendapat homestay bersama Ghita-chan, aku bisa lancar seperti ini.” jawab Hikaru dalam bahasa Indonesia.

Pram tersenyum.

“Anda baru datang, atau mau pulang?”

“Pulang. Dia mau pulang, Hikaru. Dia masih ada acara.”

“Oh. Pasti masih dalam rangkaian kunjungan Anda ke Jepang kali ini, ya?”

“Ya.”

“Ya, sudah! Ayo Pram, aku antar kamu ke depan!”

Aku mendekati Pram. Kudorong ia menuju pintu depan.

“Hei, Ghita-chan! Nanti, cerita-cerita, ya!”

“Enak saja!”

Aku mencibir Hikaru yang langsung balik mencibir. Kutinggalkan ia, dan menuju pintu depan dengan Pram.

“Jadi, tadi itu Hikaru?”

“Ya. Dia cerewet dan selalu pengen tau, ya?”

“Ada benarnya.”

Pram dan aku berjalan berdampingan. Kuantar ia ke stasiun. Kami tak membahas kejadian sebelum Hikaru pulang tadi. Ataukah belum?

“Emang, malem gini masih ada kereta?”

“Ya, ada! Ini bukan Jakarta yang udah sepi di jam-jam segini! Ini Tokyo! Kereta ke pusat kota, masih ada sampai jam sepuluh.”

“Oh.”

Tak lama, kami sampai di stasiun. Sepi. Pram membeli tiket. Kami lalu duduk menunggu di kursi peron.

“Mengenai yang tadi...”

Aku menunggu. Pram menatap ke rel. Aku tahu arah pembicaraannya.

“Kenapa?”

“Kita anggap itu nggak pernah terjadi, ya. Mengingat status kita yang berbeda daripada dulu.”

Aku diam. Yah! Kok gitu, sih! Coba Hikaru nggak pulang, pasti aku udah dicium Pram! Dicum? Kenapa sekarang aku jadi pengen gini, ya? Apa karena...

Hening. Sepi. Rel kereta di depanku mulai berderak. Tanda kereta datang.

“Oh, iya. Hampir kelupaan!”

Pram mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Sebuah kertas dan pulpen. Ia menuliskan sesuatu di atasnya.

“Ini tempat aku menginap.”

Kutatap kertas itu. Kubaca.

Hotel Tokyo International. Kamar 307.

“Kalo ada apa-apa, hubungin aja ke situ.”

“Oke. Sip!”

Sebuah lampu sorot membelah gelap. Kami berdiri. Ini kereta ke pusat kota.

“Keretanya udah nyampe.”

“Iya.”

Lama, kami bertatapan. Kereta berhenti, dan membuka pintu.

“Aku pergi dulu. Sampai ketemu lagi!”



“Hei, bentar!” kutarik tangan Pram. “Kapan kira-kira kamu ada waktu kosong seharian?”

“Hmm...besok aku ada seminar dan peragaan di auditorium. Lusa, masih ada meeting.”

Yah, masa' nggak ada yang kosong, sih?

“Coba kamu hubungi aku besok malem! Nanti, aku cek lagi jadwal buat lusa. Siapa tau, meeting itu nggak bakalan lama. Atau, besok kamu dateng aja ke auditorium! Nonton dulu!”

TIT!

Tanda kereta akan segera berangkat. Pram beranjak mendekati kereta.

“Sudah, ya! Aku pergi dulu!”

“Kamu tau di mana turunnya, ‘kan?”

“Ya! Turun aja di stasiun deket kampus kamu, ‘kan?”

Pram melompat masuk ke dalam kereta tepat sebelum pintunya menutup. Ia berdiri dekat kaca dan menatapku.

“Telepon aku!”

Suara Pram teredam. Tak terdengar jelas. Tangannya menirukan gagang telepon. Aku tersenyum. Mengangkat jempol. Ia sama halnya.

Kereta mulai bergerak lambat. Semakin lama, semakin cepat. Aku melambai. Pram juga. Entah, tapi ada perasaan kehilangan di hatiku.

Rel di peronku sudah kosong. Kereta sudah pergi. Dengan Pram di dalamnya. Aku pulang. Dengan sesuatu yang terasa di hatiku. Apa ini? Bahagia-kah, atau lebih dari itu? Mungkinkah cinta? Tapi, kenapa aku merasa begitu kehilangan?

#16.

Kubuka pintu dan masuk. Kupakai sandal, dan beranjak menuju kamarku.

“Ghita-chan, kau sudah pulang?”

Kutatap Hikaru di ruang TV. Ia sedang menonton sebuah acara.

“Ya. Ada apa?”

Hikaru langsung mematikan TV dan berbalik menghadapku. Sorot matanya menyala-nyala. Jelas, ia menginginkan sesuatu.

“Bagaimana ceritanya?”

Aku tersenyum lemah. Malas.

“Ah, kau ini. Mau tahu saja!”

“Yah, ayo dong! Ceritakan padaku! Aku juga ingin tahu!”

Aku mendekat. Aku duduk di depannya.

“Kau ini. Benar-benar bisa lupa dengan kejadian beberapa saat yang lalu, ya?”

“Ah, kau ini! Jangan mengalihkan pembicaraan! Jangan kau pikirkan masalahku! Aku sudah baik-baik saja! Hanya saja, Aoshi membangkitkan kenanganku.”

Aku tersenyum lagi.

“Baiklah, kau mau tahu sebelah mananya?”

“Semuanya. Lengkap dari awal sampai akhir!”

“Itu pasti lama dan makan banyak waktu!”

“Ya, kau singkat-singkat saja! Ceritakan hal-hal pentingnya!”

Kutatap Hikaru. Ia begitu bersemangat. Haruskah kuceritakan padanya?

“Baiklah. Aku menemuinya di acara itu.”

“Acara yang diberitahu Yamada itu?”

Aku mengangguk.

“Ya. Tadi setelah acara itu selesai, aku menemuinya.”

“Lalu, bagaimana ceritanya sampai ia bisa sampai ke sini? Kalian melakukan apa saja sampai aku pulang tadi?”

Melakukan? Kenapa aku justru berpikiran negatif, ya?

“Kami mengobrol. Lama. Mulai dari kafetaria siang tadi, sampai ia menawarkan untuk mengantarku pulang. Dan, aku tidak mau kasar padanya, jadi kupersilakan ia untuk mampir dan meminum teh sebentar.”

“Hanya minum teh?” tatapan Hikaru berubah. Aku tahu apa artinya!

“Ya. Hanya minum teh.”

“Lantas, kenapa tadi saat aku pulang, kalian sedang berdiri? Sepertinya kalian hendak melakukan sesuatu tapi tidak jadi karena aku keburu pulang.”

“Ah, tidak juga. Itu hanya perasaanmu saja!”

Aku berdiri. Menghindar.

“Tapi, kok sepertinya begitu?”

Aku keluar dari ruang TV.

“Sudahlah. Tak perlu kau tanyakan lagi selebihnya! Aku mau ke kamar dulu!”

Aku segera melarikan diri ke kamarku. Aku tak mau Hikaru menanyakan yang lainnya, karena aku pastinya tak akan bisa menjawabnya.

“Hei, Ghita-chan! Kita belum selesai! Kau masih berutang cerita padaku! Jangan lupa itu!”

Aku diam. Teriakannya tak kuhiraukan.

Gelap. Kamarku hanya diterangi sinar bulan dari jendela. Pastinya Hikaru sudah terlelap selarut ini.

Kuambil kursi dan kudekati jendela. Kubuka. Kubiarkan angin malam menyentuhku. Menyapaku. Mengibarkan rambutku.

Aku berdiam. Menikmati.

Kutatap kertas pemberian Pram di genggamannya. Di bawah sinar bulan, aku membacanya. Berulang-ulang.

Hotel Tokyo International. Kamar 307.

Pram. Ada apa sebenarnya denganku? Mengapa aku justru memikirkan Pram?

Kuambil telepon. Kuputar nomor telepon rumah. Aku ingin berbicara dengan Bunda. Kuharap, Bunda belum tertidur di sana. Ah, masa sudah tidur? Sekarang pastinya baru jam sembilan malam di sana!

Nada sambungnya lama. Aku menunggu.

“Halo?”

“Halo? Bunda? Ini aku!”

“Ghita? Ini bener-bener kamu? Tumben banget kamu nelepon Bunda. Ada apa, Nak?”

“Ah, enggak apa-apa, Bunda. Aku cuma lagi pengen denger suara Bunda.”

“Oh. Jadi, nggak ada kejadian apa-apa atau yang penting, gitu?”

Aku diam. Curiga. Apa maksudnya? Kok Bunda ngomong gini?

“Ah, enggak juga.”

“Kamu yakin?”

Aku diam lagi. Heran. Apa maksud Bunda?

“Maksud Bunda apa, sih? Kok perasaan jadi aneh gini? Ada apa Bunda?”

Hening. Bunda tak menjawab.

“Bunda?”

“Ah, nggak apa-apa. Bunda hanya ingin tahu harimu saja.”

“Oh. Aku hanya bertemu dengan seseorang yang aku udah lama nggak ketemu sama dia, kalo itu yang Bunda maksud.”

“Oh. Itu bener?”

“Ya.”

“Boleh Bunda tau siapa orangnya?”

Aku diam sebentar. Haruskah Bunda tahu?

“Pram.”

“Pram?”

“Pram. Dia cowok yang aku kenalin ke Bunda waktu dulu itu.”

“Oh, maksud kamu cowok yang tinggi dan baik itu?”

“Yah, kalo kata Bunda dia gitu, iya sih. Itu emang dia.”

“Lho, kok kamu bisa ketemu dia?”

“Dia kebetulan lagi ada di sini. Dia lagi ada kunjungan sama beberapa orang lainnya ke kampusku.”

“Oh. Dia emang pintar, ‘kan? Wajar aja dia bisa jadi insinyur dan bisa ke Jepang sama orang laennya.”

Mendadak, ada yang terlintas di benakku. Dari mana Bunda tahu Pram seorang insinyur? Adakah yang Bunda sembunyikan dariku?

“Bunda, dari mana Bunda tau Pram itu insinyur?”

Diam. Hening.

“Emm...oh...itu, Bunda nebak aja. Universitas tempat kamu kuliah itu ‘kan terkenal sama kuliah Teknik dan Sastra-nya, ‘kan?”

Bukan. Bukan itu. Pasti Bunda tahu sesuatu!

“Oh.”

“Ah, sudahlah. Kamu nggak usah mikirin ucapan Bunda tadi. Kamu sehat?”

“Ya. Bunda sendiri? Ayah, Dhani, dan si kecil Rhama?”

“Ya, mereka baik-baik saja. Bagaimana kuliahmu?”

Malam itu, aku menelepon Bunda sampai lama. Aku tak mempedulikan tagihan pulsa teleponku yang pastinya bisa membuat Hikaru menjerit histeris. Ah, biar saja. Sekali-sekali ini.

Banyak sekali hal-hal yang aku tahu malam itu dari Bunda. Dhani yang menjadi juara kelas, Rhama yang sudah kelas tiga SD, dan masih banyak lagi. Tapi, ada yang mengganjal. Sikap Bunda dan kata-kata Bunda. Dari mana Bunda tahu Pram seorang insinyur?

#17.

Esoknya, aku ke kampus seperti biasa. Selain kuliah dan konsultasi dengan dosen tentang skripsiku, aku kembali menenggelamkan diri di perpustakaan. Mengembalikan beberapa buku yang sudah kubaca, sekaligus mencari lagi beberapa buku yang baru.

Perpustakaan cukup penuh siang itu. Aku tak kebagian tempat duduk. Terpaksa, aku berdiri. Dan agar tak jauh, aku berdiri sambil membaca di dekat rak-rak sastra.

“Hai, kita bertemu lagi.”

Aku menoleh ke suara di belakangku.

“Aoshi? Kok kamu di sini?”

“Ghita, aku mahasiswa sini juga.”

“Oh iya, ya. Sori.”

Aoshi hanya tersenyum. Cute-nya hilang. Lebih cute Pram! Khas!

“Bisa bicara sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Hikaru.”

“Kenapa?”

Aoshi diam. Ia melihat sekeliling. Sepertinya, ia takut orang lain mendengar pembicaraannya.

“Aku menyukainya.” bisik Aoshi.

Aku tersenyum. Geli. Ingin sekali aku tertawa, tapi pastinya berisik. Jadi, kutahan tawa itu sampai terbatuk-batuk.

“Kenapa, sih?”

“Kau serius suka sama Hikaru?”

“Iya. Kenapa memangnya?”

“Tidak apa-apa. Terus, kau maunya bagaimana?”

“Mmm, dia masih single?”

“Ya.”

“Bagus!”

“Tapi, kupikir sepertinya ada yang sedang mendekatinya! Sudah lama lagi!

Sudah sejak setahun yang lalu!”

“Yah... Siapa?”

“Rahasia!”

“Rahasia? Ayolah Ghita, bagi-bagi denganku! Siapa tahu saja, aku berkesempatan!”

“Sudahlah. Lupakan saja. Kau tidak berpeluang, meski yang lagi mendekatinya itu mundur. Percayalah.”

“Bagaimana bisa?”

“Hikaru, dia sedang tidak mau dekat-dekat dengan pria dulu. Trauma!”

“Hah?”

Duh, apa harus aku beritahu sejarahnya?

Ponselku tiba-tiba berdering. Saved by the bell! Wajah Aoshi berubah masam.

Aku menjauh, dan mengangkat telepon.

“Halo?”

“Ghita-chan, kau lagi di mana?”

“Eh, Hikaru. Tumben kau meneleponku. Aku lagi di perpustakaan. Ada apa?”

“Bisa ke gedung Teknik, sekarang? Ini sangat penting!”

“Memangnya kenapa? Sepertinya serius sekali?”



“Sudah! Jangan banyak tanya! Pokoknya, cepat kemari! Aku tunggu di lobby dekat auditorium!”

“Tapi-“

KLIK! Tut-tut-tut!

Hubungan teleponku terputus. Kutatap Aoshi.

“Hikaru kenapa?”

“Kau mau ke gedung Teknik, tidak?”

“Kelasku masih lama. Ada apa?”

“Aku juga tidak tahu.”

Mendadak, aku teringat dengan perkataan Pram semalam. Hari ini ada peragaan di auditorium. Ada apa? Apakah menyangkut Pram?

“Ghita. Ada apa? Mukamu kenapa pucat?”

Pucat? Hatiku langsung merasa tak enak. Aku hanya ingin segera pergi. Segera ke auditorium Teknik.

“Sudahlah. Aku hanya ingin pergi.”

“Ke mana?”

“Auditorium Teknik.”

“Untuk apa?”

“Hikaru menyuruhku ke sana. Aku juga tidak tahu. Tapi, hatiku merasa tidak enak.”

“Lho, bukankah sedang ada peragaan mekatronika di sana?”

“Justru itu!”

Kusimpan buku di rak dengan asal. Aku lalu bergegas keluar perpustakaan. Kutinggalkan Aoshi begitu saja. Aku hanya ingin segera menemui Hikaru di lobby dekat auditorium. Ada apa, ya? Nada suara Hikaru terdengar gawat tadi!

Pikiran-pikiran buruk mulai berseliweran dalam benakku. Kuharap, Hikaru baik-baik saja. Tapi, apa Hikaru saja? Bagaimana kalau yang lain? Bagaimana jika Pram. Pram?

Pelataran gedung auditorium terlihat penuh. Orang-orang sibuk lalu-lalang. Sebagian menampakkan kecemasan. Beberapa di antaranya mengenakan seragam. Ada apa?

Aku memaksa masuk gedung dengan berdesak-desakkan. Aku berjuang untuk segera sampai ke lobby dan mencari Hikaru.

Saat sampai di lobby, aku tak percaya dengan apa yang kulihat. Beberapa orang nampak terluka dan diperban. Mereka tergeletak di lantai. Ada apa ini? Di satu sudut, kulihat Hikaru tengah berjongkok menemani seorang pria. Kepala pria itu diperban.

“Hikaru, ada apa ini?”

Hikaru berbalik. Ia berdiri. Wajahnya pucat. Matanya berkaca-kaca.

“Ghita-chan, kuatkan hatimu, ya?”

“Hah? Memangnya ada apa?”

Pria di samping Hikaru mencoba berdiri. Ia tertatih. Perban di kepalanya membuatku hampir tak mengenalinya.

“Ada kecelakaan.”

“Bagaimana bisa? Kecelakaan apa? Kok, sampai banyak korban begini?”

Yamada! Jawab aku!”

Yamada diam. Meringis. Ia meraba kepalanya yang masih diperban itu. Hikaru membantunya duduk. Entah, tapi perasaanku tak enak sekali. Pasti ada hubungannya dengan sesuatu. Pram. Pram?

Aku langsung berbalik menuju auditorium dan berlari.

“Ghita-chan! Tunggu! Kau mau ke mana?”

Aku tak menggubris. Aku langsung menerjang orang-orang yang keluar masuk auditorium. Susah payah, aku baru bisa masuk. Keadaan di dalamnya benar-benar tak bisa kupercaya.

Area tengah dipenuhi dengan berbagai macam barang. Konstruksi, besi, baja, kertas, dan beberapa mesin dan benda yang lebih mirip dengan robot.

Sekejap, Pram terlintas di benakku. Pram, bukankah kau bilang sedang ada peragaan hari ini? Lalu, di mana kau? Mungkinkah peragaan ini...

Aku mencari-cari ke setiap sudut. Pram tidak ada. Hanya tampak beberapa petugas pemadam kebakaran dan satpam yang sedang memeriksa. Berjaga-jaga dan memeriksa, seandainya ada korban lagi.

Pram, kau di mana? Kau baik-baik saja, 'kan?

Aku berbalik. Mencoba berlari. Tapi, aku menubruk seseorang.

“Hikaru! Minggir!”

“Kau mau ke mana?”

“Aku mau cari Pram! Dia katanya peragaan hari ini, tapi kok tidak ada kabarnya?”

Wajah Hikaru berubah pucat. Cemas. Ia menunduk sebentar, dan menatapku lagi. Pasti ada yang tidak beres! Pasti!

“Hikaru, ada apa? Apa yang kau sembunyikan dariku?”

“Pram...dia...dia dibawa ke rumah sakit setelah pingsan karena kecelakaan.”

“APA?”

“Tadi, ketika sedang ada peragaan tiba-tiba konstruksi untuk robotnya rubuh, dan menimpa beberapa orang. Sebenarnya Pram tidak akan kena, tapi ia menolong beberapa orang dengan mendorong mereka sehingga ia yang tertimpa.”

Kepalaku pusing. Pijakanku goyah.

“Ghita-chan, kau tidak apa-apa? Ghita-chan!”

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, hatiku diliputi kecemasan. Gelisah.

Gundah. Aku menggigiti jari. Hikaru bersamaku.

Sampai di pintu depan, aku menghambur keluar dari taksi dan menuju resepsionis. Kujumpai seorang perawat wanita. Pram! Pram! Pram!

“Selamat sore. Ada yang bisa dibantu?”

“Pram! Pram!”

“Maaf?”

“Pram!”

Perawat itu mengernyitkan dahinya. Tampaknya, ia tak mengerti. Aku ini mencari Pram, tahu!

“Maaf suster, kami mencari seorang pasien bernama Pramudya. Dia dibawa kemari dari Universitas Tokyo. Dia korban kecelakaan siang tadi setelah tertimpa konstruksi. Bisa tolong dicarikan?”

“Oh, sebentar.”

Suster itu menghadap komputernya. Aku menatap Hikaru. Ia tersenyum. Ketenangannya membuatku kagum. Great job, Hikaru!

“Baiklah, Pramudya. Indonesia. Dia sedang di UGD.”

“Terima kasih!”

Aku berlari ke UGD. Papan penunjuk jalan di lorong membantuku menemukan UGD. Tak kuhiraukan pandangan orang-orang sepanjang lorong. Aku hanya ingin menemukan Pram! Aku ingin menemukan Pram segera!

Aku berhenti di lorong dekat UGD. Seorang dokter dan perawat pria tengah mendorong ranjang. Di atasnya terdapat sesosok pria. Dari jauh bisa kukenali pria di atas ranjang itu. Pram. Matanya terpejam. Beberapa selang menempel di tubuhnya.

“Pram.” ucapku pelan ketika mereka lewat di depanku.

Dokter itu berhenti. Ia menatapku. Perawat pria itu menunggu.

“Anda kenal pasien ini?”

“Ya. Namanya Pramudya Bakhtiar. Orang Indonesia. Dia kenapa, Dok?”

Dokter itu melihat catatannya.

“Ya, benar. Namanya Pramudya. Dia tak sadarkan diri karena beberapa trauma di tubuhnya. Terutama, kepalanya. Ia terkena gegar.”

“Lalu, kapan dia bisa sadarkan diri dan sembuh, Dok?”

Dokter itu diam. Ia seperti menggumamkan sesuatu.

“Sepertinya butuh waktu lama sampai ia sadar sepenuhnya. Sebenarnya, ia tak mengalami luka berat. Beberapa memar, tak akan menghambat kesembuhannya. Tapi, gegar pada kepalanya itu...”

Dokter itu tak melanjutkan kata-katanya. Tanpa perlu ia katakan pun, aku sudah mengerti. Sepertinya, Pram akan koma. Koma...Seandainya bukan kata itu yang terlintas di benakku!

“Apakah ia koma?”

Dokter itu mengangkat alisnya.

“Saya takutkan seperti itu.”

Hatiku serasa dihantam godam. Sakit. Hancur. Lebur.

“Anda tidak apa-apa?”

Aku hanya diam. Dokter itu tetap memandanguku. Goyah. Kucari pegangan.

“Ghita-chan, kau tidak apa-apa?”

Kutatap Hikaru. Bagaimana bisa tidak apa-apa! Tapi, suaraku tercekat.

“Nona?”

“Di mana dia akan dirawat?” kataku pada akhirnya.

Tatapan dokter itu kembali seperti biasa. Cengkeraman Hikaru di bahu  
melemah.

“Mari, ikuti saya.”

## #18.

Malam sudah menjelang. Di ruang 36, hanya ada aku dan Pram. Ia terlelap dalam damai. Tubuhnya dililiti selang-selang yang menunjang kehidupannya.

Tenang. Sunyi. Sepi.

“Pram...sebenarnya, apa sih yang terjadi di peragaan tadi? Kenapa kamu nggak hati-hati? Denger-denger, kamu nolong orang jadi begini. Kenapa? Sampe kapan kamu bakalan terus begini? Kenapa kamu terlalu egois untuk nyelametin orang? Kenapa?”

Hening. Hanya denyut monitor yang menemani. Suara pompa pernapasan ikut menjawabku.

Pintu di belakangku terbuka. Seseorang masuk ke dalam ruangan.

“Ghita-chan, kau tidak lelah?”

Aku menggeleng. Hikaru menyentuh pundakku.

“Aku turut bersedih.”

“Ya.”

Diam. Tak ada suara.

“Bagaimana Yamada?”

“Dia baik. Luka di kepalanya tak mengharuskannya sampai dirawat di rumah sakit. Hanya beberapa jahitan yang kini menghiasi kepalanya.”

“Oh.”

Lama, kami hanya membisu.

“Kalau kau lelah, pulanglah saja. Aku masih ingin di sini bersamanya. Menjagainya.”

“Tapi, kau ‘kan tidak tahu apa dia akan sadar atau tidak?”

“Justru karena itu. Aku ingin ada di sampingnya saat dia membuka mata dan tersadar nanti. Walau harus menunggu sampai kapan pun.”

“Haruskah kutemani?”

“Tidak usah. Aku tahu kau ingin berada di tempat lain saat ini.”

Hikaru diam. Aku menduga-duga apa jawabannya. Aku tahu, ia sebenarnya ingin sekali menjagai Yamada. Aku tahu itu, Hikaru! Aku tahu!

“Ah, tidak juga.”

Kutatap wajah Hikaru.

“Ayolah. Kau tidak perlu berbohong padaku. Aku tahu.”

“Tapi-“

“Sudahlah. Aku tidak apa-apa. Lebih baik aku sendiri bersamanya. Sehingga, aku bisa tenang menjagainya.”

Hikaru diam. Ia menatapku.

“Baiklah. Tapi, kalau kau ada apa-apa, telepon saja aku. Ponselku akan selalu menyala sepanjang malam. Jangan lupa!”

“Oke.”

Hikaru menyimpan segelas kopi yang masih utuh di meja.

“Kopi ini untukmu. Cari makan-lah. Isi perutmu.”

“Iya. Gampang. Salam saja, ya untuk Yamada.”

Hikaru berhenti. Ia menatapku. Heran.

“Dari mana kau tahu?”

Aku tersenyum.

“Matamu.”

Hikaru semakin tak percaya. Alisnya terangkat sebelah. Aku mendekatinya.



“Sudahlah. Pergi saja sana! Kau tak perlu memikirkan ucapanku jika itu tak benar. Sudah. Pergi sana!”

“Ta-tapi..”

Kuambilkan mantel Hikaru dan memberikan padanya. Tasnya juga. Kudorong ia ke pintu sampai keluar.

“Selamat jalan, Hikaru. Hati-hati!”

“Hei, Ghita-chan...”

KLIK!

Kututup pintu, dan kubiarkan Hikaru berada di luar. Aku berbalik ke ranjang Pram.

“Hei, jaga dirimu, ya!”

“Ya.” jawabku pada Hikaru yang muncul dari balik pintu. Tak lama, ia pergi.

Sudah tiga hari semenjak Pram masuk Rumah Sakit. Aku tak lelahnya menunggunya siang-malam. Hanya kuliah, skripsi, dan Hikaru yang bisa mengingatkanku untuk beristirahat.

Aku menunggu bis di dekat halte kampus. Tak biasanya halte ini begitu sepi. Hanya ada aku dan Hikaru siang ini. Ingin rasanya aku cepat sampai di rumah sakit, dan menunggu Pram lagi.

“Kau tak perlu menemaniku. Aku bisa sendiri, kok.”

Hikaru menatapku tak percaya.

“Tidak apa. Aku hanya takut, kau ada apa-apa. Kau kurang istirahat belakangan ini, Ghita-chan. Jaga juga kesehatanmu! Jangan sampai, hanya karena menjaga orang lain, kesehatanmu sendiri sampai terlupakan!”

“Ya...Ya...Ya...”

“Lagipula, apa jadinya kalau kau tiba-tiba pingsan di jalan?”

Aku diam. Bisa saja Hikaru mencari-cari alasan. Haruskah aku menyindirnya langsung? Haruskah?

“Sudahlah, Hikaru. Kau tak perlu bohong padaku. Semenjak malam itu pun, aku tahu kau selalu ingin bersama Yamada, bukan?”

Hikaru membelalak.

“Dari mana kau punya pikiran seperti itu?”

“Bukankah aku sudah bilang? Dari matamu, Hikaru...Dari mata..”

Hikaru diam. Ia menunduk.

“Ayolah, aku tahu kalau sebenarnya kau menyukainya, ‘kan? Jangan pernah coba-coba membohongiku, ya Hikaru.”

Diam. Hikaru tak menjawabku.

“Iya, benar bukan?”

Hikaru tetap tak menjawab. Ia menggigiti bibir bawahnya. Salah tingkah, sepertinya.

“Tapi-“

Diam. Ia tak melanjutkan kata-katanya. Aku menunggu.

“Tapi apa?”

Hikaru lagi-lagi menunduk.

“Aku memang menyukainya. Tapi perasaanku menyatakan, jika ia lebih menyukai orang lain selain diriku.”

“Siapa?”

Hikaru menatapku.

“Kau.”

Aku tak percaya mendengar jawaban Hikaru itu. Mencengangkan! Itu tak mungkin!

“Ah, tidak benar itu. Kau mungkin salah. Itu tidak mungkin, Hikaru.”

“Tidak! Tidak, Ghita-chan! Itu benar! Buktinya sudah jelas, dan terlihat di depan mataku sendiri!”

“Contohnya?”

“Kau tahu, di malam saat kau menyuruhku pergi dan menemuinya, hal pertama yang dia tanyakan saat bertemu dengaku adalah, kau! Dia langsung bertanya padaku tentang kondisimu!”

Apa? Mana mungkin!

“Dan, tahukah kau, saat kecelakaan di auditorium tiga hari yang lalu, tidakkah kau perhatikan Yamada yang langsung berdiri saat kau datang? Padahal, lukanya cukup parah!”

Aku diam. Tak berani menjawab Hikaru.

“Benar, ‘kan?!”

“Aku tidak menyukainya! Kau-lah yang menyukainya! Aku belum pernah sekalipun memiliki rasa untuknya. Tidak sama sekali!”

“Tapi-“

Bis berhenti di halte. Aku masih diam. Hikaru diam.

“Ada satu hal yang harus kau tahu, Hikaru. Aku tidak menyukainya. Aku tidak menyukai Yamada! Kalau dia menyukaiku, aku tak ambil pusing! Karena, aku punya Pram! AKU PUNYA PRAM!

“Kalau kau menyukainya, dekatilah ia! Lupakan masa lalumu itu! Ubah juga pendirianmu! Banyak kesempatan yang bisa kau raih!” ucapku panjang lebar.

Hikaru diam.

“Sudah, aku harus pergi ke rumah sakit. Sampai jumpa!”

Aku naik ke dalam bis tepat sebelum pintunya menutup. Hikaru coba mengejar, tapi percuma. Bis sudah mulai berjalan.

“Ghita-chan! Tunggu! Stop!”

Aku melihat Hikaru menjauh seiring berjalannya bus. Di sebuah kursi kosong, aku duduk dan menghembuskan napas.

Fiuh!

## #19.

Malam itu, lagi-lagi aku menunggui Pram. Kusandakan kursiku di dekat jendela. Diam. Menatap Pram. Bulan bersinar hangat. Bintang menemani malamku.

“Pram, aku harap kau bisa mendengarku, karena aku tahu sebenarnya kau bisa, bukan?”

Hening.

“Dua hari yang lalu, seseorang menjengukmu. Namanya Samiaji. Kau kenal?”

Hanya denyut penanda kehidupan yang menjawab.

“Dia bilang, dia leader tim insinyur dari Indonesia itu. Dia nanya sama aku, tentang bagaimana kondisimu. Aku bilang, kau koma. Dia terlihat sedih. Dia bilang, dia ikut berduka. Terus, dia bilang bakalan jenguk kamu lagi setelah semua tugasnya selesai. Emang, tugas kamu selama di Jepang, apa aja, Pram?”

Aku berhenti sebentar. Menghela napas.

Kupegang tangan Pram. Beku. Dingin. Tak bergerak.

“Sampai kapan kau terus begini, Pram? Aku merindukanmu.”

Entah sudah berapa lama Pram tak sadarkan diri, aku tak tahu. Tak kuhitung. Yang pasti, sudah lebih dari seminggu karena beberapa pohon Sakura sudah mulai bermekaran di taman dekat rumah sakit yang kulewati saat aku menjenguk Pram setiap hari.

Aku belum bertemu Hikaru lagi. Dia sepertinya masih marah padaku. Meski aku serumah dengannya, aku tetap tak bertemu dengannya. Apa ia menghindariku? Padahal, aku ingin tahu kabarnya, dan juga Yamada. Apa kabarmu, saudara Nipponku?

Pernah suatu ketika, aku tempelkan kertas pesan di pintu lemari es, tapi sampai sekarang ia tak membalasnya. Apa mungkin, ia tak membacanya? Apa mungkin, aku egois? Memang, aku hampir selalu bermalam di rumah sakit, dan pulang saat Hikaru sudah berangkat, serta pergi kuliah saat Hikaru belum pulang. Hikaru, ada apa denganmu?

Kususuri lorong menuju kamar rawat Pram. Susah payah aku membukanya, karena aku membawa beberapa buku untuk kubaca dan kubikin riset. Aku mau mengerjakan skripsiku sambil menunggu Pram.

Ketika pintu terbuka, ternyata sudah ada orang lain di sana. Mereka langsung menatapku.

“Hikaru? Yamada? Sedang apa kalian di sini? Sudah lama?” aku berpura-pura.

Buku-buku kusimpan di sofa. Hikaru berdiri. Yamada mendekatinya. Perban yang meliliti kepalanya, masih ada. Tapi, sudah berkurang.

Kuganti bunga di vas. Hikaru dan Yamada tetap diam. Selesai, aku lalu berbalik menghadap mereka.

“Aku...aku mau minta maaf soal waktu itu.”

“Yang mana?” aku berbohong. Padahal, aku juga punya salah!

Muka Hikaru berubah. Ia mendekat.

“Tolong maafkan aku. Tolong!”

Aku diam. Tatapan Hikaru melekat. Yamada hanya diam.

“Hikaru, dengarlah. Aku tak pernah menganggap kejadian itu sebagai salahmu. Jadi, lupakanlah saja.”

“Tapi-“

Kuangkat jariku. Hikaru diam.

“Baiklah jika itu maumu. Aku memaafkanmu.”

Hikaru tersenyum. Yamada mendekat. Kami tertawa dan tersenyum bersama.

“Jadi, bagaimana?” aku melirik Yamada.

“Apanya?”

“Ah, kau jangan berlagak tak tahu begitu, Hikaru.”

Hikaru diam. Perlahan, wajahnya memerah.

“Maksudmu apa, sih?” nada suaranya bergetar.

Aku tersenyum.

“Lantas, kenapa wajahmu memerah jika kau memang tak tahu?”

Hikaru mendesah pelan. Ia seperti terkejut. Gotcha! Yamada, sama halnya. Ia tak banyak bersuara. Mereka coba menghindar. Saling menjauh, dan menghindari kontak mata.

“Ah, aku tahu! Pastinya, kau sudah bilang padanya, ya?”

Hikaru menoleh. Pipinya semakin merah padam. Aku tahu maksudnya!

Aku berdiri. Kudekati mereka, dan menggenggam kedua tangan mereka.

Kucoba menahan tawa dengan tersenyum.

“Selamat! Baguslah! Aku turut gembira! Omedetougozaimasu!”

“Tapi, bagaimana kabar Pram?”

Yamada berhasil mengalihkan perhatianku. Pelan, tapi dalam. Aku menjauh.

Duduk kembali di kursiku. Kutatap Yamada dan Hikaru.

“Yah, seperti yang bisa kau lihat.”

Hening. Hikaru mendekatiku. Yamada menghadap Pram. Mataku serasa panas. Ada lapisan bening yang mengambang di sana.

“Bersabarlah. Semua perlu waktu. Semua ada proses.”

Hikaru mengusap-usap tanganku.

“Terima kasih, Hikaru. Maaf aku sudah membuatmu kesal waktu itu.”

“Hei, kenapa sekarang jadinya kau yang minta maaf padaku?”

Hikaru mencoba mengajakku tersenyum. Entah, tapi aku turut tersenyum walau pipi ini mulai berlinangan air mata.

“Mungkin ini bisa membantu.”

Kutatap Hikaru yang tersenyum. Ada sesuatu di telapak tangannya.

“Burung kertas?”

Hikaru mengangguk.

“Sudah waktunya kau tahu apa arti dari burung kertas ini.”

“Maksudmu?”

“Ayolah...Kau benar-benar tak tahu ‘kan, apa arti burung kertas ini semenjak kedatanganmu kemari?”

“Iya. Tapi-“

“Dan, sampai sekarang pun, kau tetap tidak tahu, bukan?”

Diam. Hikaru benar adanya. Senyumnya mengembang. Ada apa ini?

“Yamada...”

Yamada bergerak ke sisi lain ranjang Pram. Ia membungkuk sebentar, dan mengambil sesuatu dari lantai. Tak lama, ia kembali dengan sekarung plastik besar, yang berisikan kertas. Tidak! Bukan kertas biasa! Itu lipatan kertas!

“Apa itu? Origami?”

Hikaru mengangguk.

“Ya. Di dalamnya itu, ada sembilan ratus sembilan puluh delapan origami burung kertas. Dan, yang di tanganku ini, yang ke-semilan-semilan-semilan.”

“Apa maksudnya? Kenapa banyak sekali?”



Hikaru diam. Ia menegakkan tubuhnya. Yamada mendekat. Ia menyerahkan selembarnya pada Hikaru. Aku diam saja menatapnya, sampai Hikaru menyerahkan kertas itu padaku.

“Ini. Untukmu.”

“Tapi, untuk apa kertas ini?”

“Legenda menyebutkan, jika kau membuat seribu buah burung kertas, permintaanmu akan jadi sebuah kenyataan.”

“Tapi, aku tidak membuat sebanyak itu, ‘kan?”

“Tidak. Tapi, jika kau membuat yang ke-seribu, mungkin saja permintaanmu itu bisa terkabul. Mungkin saja...”

Hikaru mengedipkan matanya. Ia tersenyum. Yamada di belakangnya juga tersenyum. Setengah tak percaya, kuambil juga kertas di tangan Hikaru itu.

“Jadi, kau mau mencobanya?”

“Baiklah. Tak ada salahnya kucoba, bukan?”

Kulipat-lipat kertas di tanganku menjadi seekor burung kertas. Tak sempurna, namun cukup rapih dan elok. Sesuai dengan apa yang pernah Hikaru ajarkan padaku dulu.

“Selesai!”

“Bagus. Nah, sekarang buatlah satu permintaan.”

Kupejamkan mata. Kugenggam burung kertas ke-seribu itu di tanganku.

Minta apa, ya? Hmm...

Kuharap Pram cepat sadar dan sembuh!

“Sudah?”

Kubuka mata. Kutatap Hikaru. Senyum menghiasi wajahku.

“Sudah.”

“Bagus.”

Larut malam, barulah Hikaru dan Yamada pulang. Kami mengobrol seru.

Sesuatu yang hilang sejak beberapa hari yang lalu.

Ternyata, alasan Hikaru menghilang selain karena ia sedang kesal padaku, ia juga menyiapkan burung-burung kertas itu bersama Yamada. Dan, sepertinya ia dan Yamada sudah bisa disebut ‘jadian’. Yah, setidaknya menurutku.

Ada kabar baik dari Yamada. Pihak universitas yang akan menanggung biaya perawatan dan pengobatan Pram. Dan, beasiswa S2 pada Pram tidak terpengaruh oleh kecelakaan itu. Satu sisi, aku bersyukur. Tapi, sisi lainnya....

Dan juga, Yamada menyampaikan permintaan maaf dari Samiaji. Ternyata, leader tim insinyur Indonesia itu, sedang sibuk presentasi sekaligus uji banding bersama kelompoknya – di mana seharusnya Pram berada dan ikut serta. Jadi, untuk sementara ini ia belum sempat menjenguk lagi. Pantas saja, waktu itu ia bilang sedang banyak sekali tugas yang harus dikerjakannya karena belum selesai.

Kutatap Pram di depanku. Ia masih berbaring tak sadarkan diri. Kuhela napas. Kusingkirkan bahan-bahan skripsiku, dan kugenggam erat tangannya. Dingin. Masih dingin dan kaku.

“Pram...”

Tetap. Tak ada jawaban yang kudapat.

Lelah. Aku pun terlelap.

#20.

Deburan ombak menyapa pantai. Sepi. Damai. Aku duduk sendiri. Angin laut menyibakkan rambutku.

Aku menunggu. Menunggu siapa?

Kurasakan, seseorang mendekat. Aku ingin menoleh, tapi aku tak bisa. Dalam hati, aku bertanya-tanya. Siapa dia?

Rambutku seakan-akan dibelai. Lembut sekali. Hanya satu orang yang bisa membelaiku lembut seperti itu.

“Pram?”

Orang itu duduk di sebelahku. Aku menoleh. Dia tersenyum. Pram.

“Ghita, terima kasih, ya.”

“Untuk apa?”

Pram membuka genggamannya. Sesosok burung kertas berada di sana.

“Ini....”

“Ya. Ini burung kertas. Sama seperti yang pernah aku kasih sama kamu.”

“Berarti-“

Pram berdiri. Ia tersenyum cemerlang sekali.

“Sekarang, bangunlah.”

“Apa maksudmu?”

“Bangun, Ghita. Bangunlah.”

Aku tak mengerti. Kucoba berdiri, tapi entah kenapa ragaku tak kukuasai.

“Bangun, Ghita. Bangunlah.”

Aku mencoba berdiri lagi, tapi tak bisa. Ada apa ini?

Tak lama, semuanya hilang. Tak ada lagi yang berada di sekitarku. Hanya gelap. Pekat. Sendiri. Dan kata-kata Pram yang terus terngiang.

“Bangun, Ghita. Bangunlah.”

“Bangun, Ghita. Bangunlah.”

Tubuhku diguncang pelan. Gelap. Kubuka mata. Aku terlelap!

Buram. Kuusap-usap matakmu. Seseorang tersenyum di depanku. Perlahan tapi pasti, ia membelai rambutku.

“Pram! Kau sudah sadar!”

Aku melompat. Ingin segera kupeluk Pram. Hatiku sangat senang. Ingin rasanya aku memekik karena gembira. Belum pernah aku merasa segembira ini melihat Pram sadar.

“Wo...wo...Tahan, Non. Peluknya pelan-pelan aja, ya. Dadaku masih sakit, nih.”

Aku tak peduli. Segera saja aku memeluknya. Erat.

“Uhuk!”

“Sori.”

Aku duduk kembali. Senyum menghiasi wajahku. Senang. Gembira.

Kugenggam erat tangan Pram. Hangat. Tak lagi dingin dan kaku.

“Histeris banget!”

Aku tersenyum. Malu.

“Muka kamu jadi merah, ih! Lucu!”

Pram mencoba tertawa. Tapi, suara yang keluar justru seperti terkekeh. Lebih mirip kakek-kakek! Aku pun tertawa juga.

“Kalo nggak histeris, harus gimana dong?”

Pram tersenyum.

“Kok kamu udah sadar? Dari kapan?”

“Jadi, aku nggak boleh sadar, nih, ceritanya?”

“Ih, bukan gitu. Tapi-“

“Tapi apa?”

Aku diam. Tak bisa menjawab.

“Hm...Sadarnya baru aja, kok. Tadi.”

Aku diam. Senang.

“Nggak tau kenapa, tapi pas aku nggak sadar tadi, kayaknya ada yang nyuruh aku buat bangun, gitu. Siapa, ya? Sampe nangis-nangis segala, deh.”

Pram tersenyum nakal. Ia menggodaku.

“Ih, sorry ya! Ngapain juga aku nangis-nangis segala?”

“Tuh, ‘kan. Berarti bener, kamu yang tadi ngomong itu...”

Diam. Aku kena lagi!

“Udah, ah. Aku panggil dokter dulu!”

“Lho, buat apa manggil dokter? Ngapain?”

“Yee, emangnya kamu nggak mau diperiksa? Siapa tau, ada yang nggak beres sama kamu!”

“Tapi-“

“Udah, deh. Percaya, ya!”

Kucoba melepas genggamannya Pram dengan berdiri. Tapi, Pram tidak melepaskan tanganku. Aku diam. Menunggu.

“Ada apa?”

Pram diam. Hatiku berdebar. Situasi seperti ini yang selalu kuhindari! Kenapa juga sekarang begitu? Apa Pram akan berbicara sesuatu?

“Bisa kamu buka jendela. Sebenarnya, udah pagi apa belum, sih?”

Aku tersenyum. Senang. Lucu. Masih saja Pram bisa bercanda. Emang iya?

“Ada apa? Kok malah ketawa?”

“Nggak. Aku cuma lucu aja. Aku kira, tadinya kamu mau ngomong appaaaa.... gitu, sama aku. Eh, nggak taunya cuma nyuruh buka jendela doang!”

“Oh.”

Pram diam. Tapi, senyuman kecil berada di wajahnya.

“Ya udah! Cepetan sana!”

Aku mengangguk. Tersenyum.

Taman yang berada di dalam wilayah rumah sakit, tidak begitu ramai siang itu. Damai. Entah, apa karena memang sedang sepi, atau apa. Yang pasti, tak ada yang mengganggu dan Pram. Kudorong kursi rodanya perlahan. Di sebuah bangku, aku berhenti.

Sengaja kubawa Pram kemari. Aku ingin menepati janjiku tentang memperlihatkan bunga Sakura padanya. Lagipula, dokter yang memeriksanya kemarin, justru menyarankan untuk membawa Pram keluar dari kamar untuk penyegaran dan perubahan suasana.

“Kamu liat pohon itu? Itu pohon Sakura, namanya. Bunganya bentar lagi bakalan mekar. Dan, pas itu, Festival Hanami bakalan digelar di Jepang sini.”

“Kapan?”

“Sebentar lagi.”

“Hanami. Namanya aneh banget!”

“Ya. Hanami asalnya dari dua kata. Hana-, yang artinya bunga. Dan, -mi yang artinya melihat.”

“Jadi, arti gamblangnya itu, melihat bunga, gitu?”

Aku mengangguk.

“Wah, kamu jadi tau segala macam soal Jepang, ya setelah tinggal di sini?”

“He..he.. Bisa aja, kamu!”

“Yah, coba di Jakarta ada seperti ini. Kan bagus.”

“Ye...Mana bisa bunga Sakura idup di Jakarta! Kan, di sana panas! Bunga Sakura itu cocoknya cuma di udara sedang. Buktinya, di Washington bisa idup. Soalnya, iklimnya sama!”

Pram manggut-manggut.

Hening. Kami saling menatap. Angin musim semi berdesir.

“Sebenarnya, aku ada alesan laen buat dateng ke sini.”

“Apa, tuh? Aku boleh tahu?”

“Aku ngejemput kamu.”

Aku tersentak. Diam. Jawabannya begitu menohok. Terlalu jujur! Apa benar?

“Aku nggak ngerti. Maksud kamu sebenarnya apa, sih?”

Pram merogoh ke dalam selimut di pangkuannya. Ia lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah. Apa isinya? Kapan ia menyembunyikannya? Jangan-jangan...

Perlahan, Pram membukanya.

“Cincin?”

“Ya.”

“Untuk apa?”

Pram mengambil tanganku. Ia menatapku dalam. Sedalam samudra biru yang ingin kuselami. Tatapan yang pernah membuatku luluh dan tenggelam dalam misteri sesosok Pram.

“Aku ingin kamu menikahi aku.”

Apa?

“Maaf, Pram. Tadi, kamu nyebut menikah? Aku nggak salah denger, tuh?”

“Nggak. Kamu nggak salah denger. Aku emang nyebut kata itu. Menikah.”

Diam. Gelisah. Kutarik tanganku. Rona muka Pram langsung berubah.

“Ada apa? Emangnya, ada orang lain?”

“Bukannya kamu bilang, kalo kamu lagi deket sama seseorang?”

“Ya. Bener. Dan, seseorang itu kamu.”

“Aku?”

Pram mengangguk.

“Aku?”

Pram mengangguk lagi.

“Lalu, ceritamu itu-“

“Ya. Aku udah ngomong sama Bunda, kok.”

“Tapi, kok Bunda nggak ngasitau aku?”

“Sengaja. Aku yang minta. Biar jadi kejutan.”

Sekelebat, aku teringat dengan percakapan malam itu. Betapa Bunda bisa menyebut Pram seorang insinyur padahal aku tak menyebutkannya. Pantas saja!

“Tapi-“

“Buktinya, sekarang kamu terkejut, ‘kan?”

Aku diam. Tak kujawab. Bimbang.

“Jadi?”

Aku bingung. Pusing! Haruskah kuterima lamaran Pram begitu saja? Aku dan dia, ‘kan sudah lama berpisah! Kenapa jadinya seperti ini? Kenapa begitu tiba-tiba? Apa ini kebetulan? Atau, inilah yang ditandai oleh misteriusnya burung kertas yang kutemukan dan kemudian hilang tiba-tiba itu?

“Ada apa lagi?”



“Enggak. Hanya saja, aku ngerasa kita ‘kan udah lama nggak ketemu. Yah, sekitar tiga taun lebih, deh. Pasti, banyak banget yang berubah.”

“Jadi, kamu butuh waktu?”

Bimbang. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Haruskah ‘ya’?

“Bukan begitu, tapi-“

Tanpa kata, Pram meraih tanganku lagi. Lembut. Hangat. Tenang.

“Aku percaya sama kamu. Bahkan sebenarnya, aku udah mau ngomong gini sejak dulu. Sejak sebelum kamu berangkat. Tapi, dari berbagai perhitungan, akhirnya aku tunda. Sampe sekarang.”

Aku diam. Hatiku berdebar. Rasa apa ini? Cinta-kah? Benarkah Pram juga mencintaiku? Tuluskah?

Hening. Lama.

“Baiklah. Aku mau.”

Pipiku terasa hangat. Mungkin merah dan merona. Aku malu!

“YES!”

Pram berusaha bangkit, walau lemah. Aku membantunya. Kami berpelukan.

“Terima kasih, ‘Ta.”

“Sama-sama.”

“Dan, aku masih ada kejutan lagi, lho.”

Kutatap Pram dengan tajam. Curiga. Kejutan apa lagi yang bakalan dia kasih?

“Tunggu aja tanggal mainnya!”

Pram tersenyum misterius.

#21.

Beberapa hari kemudian, Festival Hanami yang terkenal itu dimulai. Sakura pun sudah bermekaran di sekitar Jepang. Indah sekali. Belum pernah aku merasa sebahagia ini dengan ditemani kehadiran bunga Sakura. Bagaimana tidak? Pernikahanku akan segera berlangsung!

Jadi, ceritanya berlanjut dari hari itu. Hari saat Pram melamarku. Ternyata, kejutan lain yang ia maksud adalah kedatangan keluargaku. Terutama, Bunda. Aku senang sekali. Semua itu berkat Pram.

Ternyata Pram sudah merencanakan semuanya. Ia memang sudah akan melamarku setibanya ia di Jepang. Tapi, kapasitasnya sebagai insinyur undangan untuk presentasi beasiswa S2-nya lebih ia utamakan. Dan gilanya lagi, ternyata semua anggota tim yang berangkat dengannya – terutama Samiaji, mendukung dan membantunya! Pantas saja, ia bicara begitu misterius tentang tugas-tugas Pram yang belum selesai dan terlaksana.

Samiaji sempat khawatir ketika terjadi kecelakaan. Mereka tak menduga jika peragaan mekatronika-nya Pram, akan berakhir dengan kecelakaan, dan Pram menjadi koma. Tapi, mengetahui aku menjaga dan menunggu Pram, membuatnya tenang dan sadar jika aku memang pantas untuk Pram. Dan, ia berharap Pram cepat sadar. Karena, kalau Pram nggak sadar juga, mana bisa seperti hari ini!

KBRI Tokyo belum pernah seramai siang itu sejak dibuka oleh Presiden Soekarno. Kami semua berkumpul di halaman belakang. Di mana segala persiapan pernikahan sudah tertata rapi, dan tak lupa dihiasi Sakura yang bermekaran sebagai latarnya.

Bunda berada di barisan hadirin yang mengikuti prosesi dengan khidmat. Tiap kali aku menoleh, Bunda tersenyum sambil meneteskan air mata. Bahagiakah ia?

Hikaru, Yamada, Aoshi, dan juga beberapa teman serta dosen kuliahku juga berada di pernikahanku. Mereka semua memberiku selamat, dan juga semangat. Apalagi kalau bukan skripsi! Aku ‘kan, belum nyusun skripsi dan lulus! Tapi, udah nikah duluan! Hehe..

Pram terlihat gagah sekali hari itu. Ia mengenakan setelan jas yang sengaja ia bawa untuk pernikahan ini. Gila! Semangat banget! Dan, tentu saja aku. Bunda bilang, aku tak ubahnya bidadari yang sudah beranjak dewasa dengan gaun pengantin putih.

Tak lama, ijab kabul selesai. Tak perlu aku ceritakan secara detail. Buat apa? Pastinya udah bisa ditebak, ‘kan? Aku dan Pram kemudian bertukar cincin. Senyum tak pernah lepas dari wajah kami. Geli. Kucium tangan Pram hati-hati. Akhirnya! Pram dan aku menikah juga! Kami sudah resmi suami-istri!

Setelah itu, acaranya adalah foto bersama, makan bersama, dan perayaan. Tentunya, tak lama-lama karena KBRI bukanlah tempat pesta. Tapi, tetap saja memberikan kesan yang mendalam. Terutama aku. Karena hari ini adalah sebuah hari yang sangat indah. Dan, kuharap kebahagiaan hari ini takkan pernah berakhir.

Larut malam, aku dan Pram berdiam di kamar. Rasa lelah begitu terasa, tapi kami tak kunjung terlelap. Kusimpan kepalaku di lengan Pram yang kokoh.

“Pram.”

“Hmm?”

“Aku nggak nyangka, kalo bakalan married sebelum wisuda. Apalagi, married sebelum sidang buat skripsi!”

“Terus?”

“Tapi aku seneng banget hari ini. Aku seneng kamu ada di sampingku. Bersama aku. Memiliki aku.”

“Bener, nih?”

“Ya.”

Diam. Kami menatap langit-langit.

“Aku juga nggak nyangka bakalan married sama kamu.”

“Lho?”

“Kamu ‘kan tau, kamu pergi ke Jepang. Sementara, aku di Jakarta, Indonesia. Meski kita sama-sama kuliah, tapi pikiranku nggak tenang!”

“Kok gitu?”

“Siapa yang tau apa yang kita masing-masing lakuin. Siapa yang tau, apa kita masih bisa saling nginget?”

Diam. Aku hanya bisa mendengarkan.

“Dan, aku sayang banget sama kamu, ‘Ta. Aku nggak mau kehilangan kamu! Jujur, ya...Sehabis nganter kamu ke bandara waktu itu, aku pergi ke Puncak. Ngerenung. Sendirian lagi! Pokoknya, mirip orang kurang waras!”

“O...Sayang...Kacian, deh ih. Sedih, ya?”

Kugoda Pram. Ia tersenyum.

“Makanya, aku belajar bener-bener biar bisa ke Jepang, lewat beasiswa S2 dari pemerintah Jepang! Dan, aku dapet deh!”

“Lho, bukannya kamu jadi cadangan?”

Pram tersenyum.

“He-he-he. Aku boong. Aku nomer satunya.”

“Trus, tawaran ke MIT itu? Kamu juga yang dapet?”

“Yup! Tapi, aku kasih ke orang laen aja. Aku lebih milih ke Jepang. Kan, biar bisa ketemu kamu!”

“Ih, boongin aku!”

Kucubit Pram. Kugelitik ia.

“Duh, jangan ngelitikin aku, dong! Geli! Lagian, aku kan baru beberapa minggu ini baru keluar dari rumah sakit. Masa, aku harus balik lagi?”

“Abis...”

Kini, kami berhadapan. Saling menatap.

“Ta...”

“Apa?”

“Boleh, aku panggil kamu, Ghita-chan?”

Gemas. Aku coba mencubitnya lagi. Menggelitiknya. Ia menghindar. Dan membalas.

Malam semakin larut. Tapi, aku dan Pram justru tak bisa tidur. Kami sibuk bercanda, dan terus saling mengganggu. Maklum! Pasutri baru!

\*\*\*\*\*